

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab kali ini yaitu bab empat ini dimana akan membahas dan menjelaskan secara detail mengenai apa yang didapatkan (informasi) yang telah dikumpulkan peneliti, nantinya peneliti akan menggambarkan atau mendeskripsikan hasil yang sama atau sesuai dengan kerangka berpikir yang digunakan. Langkah selanjutnya peneliti akan melakukan interpretasi dari apa yang sudah di dapatkan berupa hasil data dan di deskripsikan, ditemukan pula temuan peneliti akan dirangkum dalam bentuk tabel, tujuannya dapat memudahkan pembaca untuk memahami data dari penelitian. Dalam bab ini dimulai dengan menjelaskan gambaran umum penelitian terlebih dahulu mengenai para narasumber (informan) sebagai subjek dalam penelitian yang ingin diteliti. Langkahnya untuk mendapatkan hasil, peneliti harus melaksanakan kegiatan wawancara kepada enam informan yang terdiri dari tiga pasangan suami istri di kalangan TNI AD.

Tahap berikutnya, peneliti selanjutnya akan melakukan interpretasi terhadap data yang sudah didapatkan dengan cara memasukan ke dalam konsep yang ingin di interpretasikan. Hasil interpretasi berikut jabarkan melalui pernyataan apa yang sudah informan berikan sehingga yang dipaparkan sebagai hasil wawancara. Interpretasi ini disediakan tidak meluruh semua aspek dari pengalaman dan latar belakang hanya dipilih berdasarkan ada tidaknya keterkaitan dengan rumusan masalah yang pada penelitian ini. Oleh karena itu, pemilihan interpretasi Informan pada penelitian ini merupakan hasil interpretasi dari peneliti sendiri sehingga besar kemungkinan akan beda pula dengan peneliti lain yang berfokus pada aspek konsep yang beda.

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian yaitu (LDM) atau *Long Distance Marriage* yang mana merupakan keadaan dua insan yang mengikat janji pernikahan dan menjadi sebuah pasangan suami dan istri yang berpisah secara waktu dan tempat dikarenakan demi sebuah kepentingan dan kebutuhan dalam keluarga. Objek

penelitian ini yaitu *long distance marriage* bagi pasangan suami istri di kalangan TNI AD pada satuan Elit Kostrad. Tujuannya untuk melihat bagaimana pasangan suami dan istri dalam penanganan manajemen konflik bagi pasangan yang mengalami pernikahan jarak jauh.

#### 4.2 Gambaran Umum Subyek Penelitian

Penelitian ini terdapat enam informan yang sudah dipilih yang dirasa sesuai dengan ketentuan yang sudah ditentukan sebelumnya pada bab tiga. Informan yang dipilih yaitu pasangan suami dan istri di kalangan TNI AD yang menjalankan *Long Distance Marriage* dan sudah menjalankan usia pernikahan lebih dari 10 tahun. Subjek penelitian ini dapat menjadi landasan atau sebagai sumber data utama untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai sebuah *goals* (tujuan) penelitian.

Keenam informan tersebut diantaranya Nina Siti merupakan Informan 1, Asep Sanwani (informan 2), Siti Juharmani (informan 3), Ayandi merupakan informan 4, Mariyam Iyam merupakan informan 5 dan yang terakhir Marjuki merupakan informan 6. Informan 1 pekerjaannya sebagai guru, informan 2 sebagai TNI AD, informan 3 sebagai Kowad TNI AD, informan 4 sebagai TNI AD, informan 5 sebagai Guru dan yang terakhir informan 6 sebagai TNI AD. Untuk tingkat pendidikan akhirnya informan 1 ialah S1 Agama Islam, tingkat pendidikan akhir informan 2 SMA, tingkat pendidikan akhir informan 3 SMK, tingkat pendidikan akhir informan 4 S1 Sosial, tingkat pendidikan akhir informan 5 S1 Matematika dan yang terakhir tingkat pendidikan akhir informan 6 yaitu SMA. Untuk provinsi tempat tinggalnya informan 1 di karawang, informan 3 di Bandung, informan 5 di Banten, sedangkan informan 2, informan 4 dan informan 6 untuk sementara tinggal di barak kantor Kostrad Gambir.

Usia pernikahan informan 1 dan 2 yaitu 14 tahun, usia pernikahan informan 3 dan 4 yaitu 21 tahun dan usia pernikahan informan 5 dan 6 yaitu 12 tahun. Selanjutnya jumlah anak yang dimiliki oleh informan 1 dan informan 2 sebanyak satu orang, jumlah anak yang dimiliki oleh informan 3 dan 4 sebanyak dua orang dan yang terakhir jumlah anak yang dimiliki oleh informan 5 dan 6

sebanyak tiga orang. Dari hasil jawaban telah dilontarkan oleh keenam informan, termaksud juga dalam pasangan yang menjalankan LDM.

Selain itu dua insan yang masing-masing memiliki gaya penyelesaian konflik atau gaya manajemen konflik yang beda dengan yang lainnya dengan beragam alasan yang mereka ceritakan pada wawancara penelitian. Kemudian dijelaskan juga awal mula pasangan tersebut memulai untuk melakukan atau menjalankan LDM di kalangan TNI AD sampai tahap memutuskan untuk berkomitmen menjalankan pernikahan jarak jauh ini. Dapat diartikan jika karakteristik setiap informan (narasumber) dalam penelitian ini dirasa cukup berpotensi serta dapat memengaruhi interpretasi atau cara pandang dalam mengartikan manajemen konflik dalam hubungan pernikahan jarak jauh. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan dengan cara berurutan karakteristiknya masing-masing informan pada penelitian ini:

#### **4.2.1 Informan 1**

Informan pertama yaitu bernama Nina Siti Nazilah. Perempuan yang biasa akrab dipanggil dengan Nina berusia 38 tahun ini berdomisili Karawang. Perempuan yang beragama Islam ini telah menyandang gelar pendidikan akhir S1 Agama Islam. Selain itu, Nina memiliki pekerjaan sebagai Guru SD dengan status sudah menikah atau sudah menjadi ibu rumah tangga dengan usia pernikahan selama 14 tahun, intensitas menjalankan *long distance marriage* selama 12 tahun dan sudah memiliki satu anak yang berusia tujuh tahun dengan jenis kelamin laki-laki.

Informan pertama atau yang biasa disapa dengan Nina merupakan salah satu seseorang istri sekaligus ibu yang menjalankan *long distance marriage* atau pernikahan jarak jauh. Nina sepakat dengan suaminya untuk menjalankan hubungan pernikahan jarak jauh dari awal sebelum menikah, mereka sudah membuat komitmen satu sama lain sehingga tidak asing lagi saat sudah menikah jika ditinggal oleh suami dinas luar. Selain itu yang memfaktori atau pilihan untuk menjalankan *long distance marriage* ini ialah tuntutan pekerjaan dari masing-masing pasangan. Saat menjalankan pernikahan jarak jauh tentu saja mengalami

konflik dalam rumah tangga yang tidak mudah untuk dilewati. Informan 1 dipilih menjadi informan dalam penelitian karena sudah dirasa sesuai atau tepat dengan kriteria yang sudah ditentukan, yakni istri di kalangan suami TNI AD di Kostrad Gambir yang menjalankan *long distance marriage* serta usia pernikahan lebih dari 10 tahun.

#### 4.2.2 Informan 2

Informan kedua bernama Asep Sanwani. Lelaki yang biasa akrab dipanggil dengan Asep berusia 46 tahun ini berdomisili karawang tetapi sementara waktu tinggal di Kostrad Gambir. Laki-laki yang beragama islam ini menduduki pendidikan akhir yaitu di bangku SMA. Selain itu, Asep memiliki pekerjaan sebagai TNI AD dengan jabatan sebagai Kaurdoktrasad. Status Asep sudah menikah atau sudah menjadi kepala keluarga dengan usia pernikahan selama 14 tahun intensitas menjalankan *long distance marriage* selama 12 tahun dan sudah memiliki satu anak yang berusia tujuh tahun.

Informan kedua atau yang biasa disapa dengan Asep merupakan salah satu seseorang suami sekaligus bapak yang memutuskan untuk menjalankan *long distance marriage* atau pernikahan jarak jauh. Asep sepakat dengan istrinya untuk menjalankan hubungan pernikahan jarak jauh dari awal sebelum menikah, mereka sudah membuat komitmen satu sama lain sehingga tidak asing lagi saat sudah menikah jika meninggalkan istri dan anaknya saat dinas luar. Selain itu yang memfaktori atau pilihan untuk menjalankan *long distance marriage* ini ialah tuntutan pekerjaan dari masing-masing pasangan. Saat menjalankan pernikahan jarak jauh tentu saja mengalami konflik dalam rumah tangga yang tidak mudah untuk dilewati. Informan 2 dipilih menjadi informan dalam penelitian karena telah dirasa tepat dengan kebutuhan penelitian, yakni suami yang bekerja sebagai TNI AD di Kostrad Gambir serta menjalankan *long distance marriage* serta usia pernikahan lebih dari 10 tahun.

### 4.2.3 Informan 3

Informan ketiga bernama Siti Juharmani. Perempuan yang biasa akrab dipanggil dengan Siti berusia 43 tahun ini berdomisili Kecamatan bojongsoang kabupaten Bandung Barat. Perempuan yang beragama islam ini menduduki pendidikan akhir si bangku SMK. Selain itu, Siti memiliki pekerjaan sebagai Kowad TNI AD di Kostrad Gambir dengan status sudah menikah atau sudah menjadi ibu rumah tangga dengan usia pernikahan 21 tahun lamanya, intensitas menjalankan LDM kurang lebih selama 8 tahun pernikahan dan sudah memiliki dua anak terdiri dari perempuan dan lelaki.

Informan ketiga atau yang biasa disapa dengan Siti merupakan salah satu seseorang istri sekaligus ibu yang memutuskan untuk menjalankan LDM. Siti yang awalnya tinggal satu rumah bersama dengan suami yang harus merelakan pernikahannya dalam keadanya pernikahan jarak jauh yang di faktori oleh pilihan *long distance marriage yang dikarenakan menjadi tuntutan pekerjaan* dari masing-masing pasangan. Selain faktor pekerjaan itu yang menjadi alasan memutuskan pernikahan jarak jauh ialah faktor anak pula. Saat menjalankan pernikahan jarak jauh tentu saja mengalami konflik dalam rumah tangga yang beragam dan menjadi suatu tantantan yang harusnya dilewati satu sama lain. Informan 3 ditetapkan menjadi informan dalam penelitian karena telah sesuai dengan ketentuan, yakni istri yang memiliki suami bekerja sebagai TNI AD di Kostrad Gambir, menjalankan *long distance marriage* serta usia pernikahan lebih dari 10 tahun.

### 4.2.4 Informan 4

Informan selanjutnya, yaitu informan keempat bernama Ayandi. Lelaki yang usianya 44 tahun berdomisili Cipagalo bandung tetapi sementara waktu beliau tinggal di Kostrad Gambir. Laki-laki yang beragama islam ini telah menyelesaikan pendidikan akhir yaitu S1 sosial ekonomi politik. Selain itu Ayandi memiliki pekerjaan sebagai TNI AD dengan jabatan sebagai kaurdoktaka bintal. status Ayandi sudah menikah atau sudah menjadi kepala keluarga dengan

usia pernikahan selama 21 tahun intensitas, menjalankan *long distance marriage* selama 8 tahun dan sudah memiliki dua anak. Terdiri perempuan dan laki-laki

Informan keempat atau yang biasa disapa dengan Ayandi merupakan salah satu seseorang suami sekaligus bapak yang memutuskan untuk menjalankan pernikahan jarak jauh. Ayandi berkomitmen dengan istrinya untuk menjalankan hubungan pernikahan jarak dengan konsep yang cukup baik dengan alasan yang baik, Ayandi sudah membuat komitmen satu sama lain sehingga tidak asing lagi saat sudah menikah jika meninggalkan istri dan anaknya saat dinas luar atau pendidikan. Hal yang memfaktori untuk menjalankan *long distance marriage* ini ialah tuntutan pekerjaan dari masing-masing pasangan. Saat menjalankan pernikahan jarak jauh tentu saja mengalami konflik dalam rumah tangga yang tidak mudah untuk dilewati. Informan keempat (4) ditentukan menjadi informan dalam penelitian karena dianggap sudah tepat dengan kriteria, yakni Suami yang bekerja sebagai TNI AD di Kostrad Gambir serta menjalankan *long distance marriage* serta usia pernikahan lebih dari 10 tahun.

#### **4.2.5 Informan 5**

Informan kelima bernama Mariyam Iyam. perempuan yang biasa akrab dipanggil dengan Mariyam berusia 38 tahun ini berdomisili kabupaten Banten. Perempuan yang beragama Islam ini telah menyelesaikan tingkat pendidikan akhirnya dengan gelar S1 pendidikan MTK. selain itu, Mariyam memiliki pekerjaan sebagai Guru dengan status sudah menikah atau sudah menjadi ibu rumah tangga dengan usia pernikahan 12 tahun, intensitas menjalankan *long distance marriage* selama 5 tahun dan sudah memiliki tiga anak.

Informan kelima atau yang biasa disapa dengan Mariyam merupakan salah satu seseorang istri sekaligus ibu yang memutuskan untuk menjalankan LDM atau pernikahan jarak jauh. Siti yang awalnya tinggal satu rumah bersama dengan suami dan baru menjalani sekitar 5 tahun *long distance marriage* karena faktor keadan atau pekerjaan suami dan dirinya pun kerja. Saat menjalankan pernikahan jarak jauh tentu saja mengalami konflik dalam rumah tangga yang beragam dan menjadi suatu tantangan yang harusnya dilewati satu sama lain. Informan lima (5) ditentukan

menjadi informan dalam penelitian ini karena telah tepat dengan ketentuan yang sudah ditetapkan, yakni istri yang memiliki suami bekerja sebagai TNI AD di Kostrad Gambir, menjalankan *long distance marriage* serta usia pernikahan lebih dari 10 tahun.

#### 4.2.6 Informan 6

Informan keenam bernama Marjuki. Lelaki yang biasa akrab dipanggil dengan sebutan uki ini berusia 38 tahun ini berdomisili kabupaten Banten tetapi sementara waktu uki tinggal di kantor Kostrad Gambir. Laki-laki yang beragama islam ini telah menyelesaikan pendidikan akhirnya di bangku SMA. Selain itu, Uki memiliki pekerjaan sebagai TNI AD di Bintal kostrad. Status nya Uki sudah menikah atau sudah menjadi kepala keluarga dengan usia pernikahan 12 tahun, intensitas menjalankan *long distance marriage* selama 5 tahun dan sudah memiliki tiga anak.

Informan keenam atau yang biasa disapa dengan Marjuki merupakan salah satu seseorang suami sekaligus bapak yang memutuskan untuk menjalankan *long distance marriage* atau pernikahan jarak jauh. Marjuki berkomitmen dengan istrinya untuk menjalankan hubungan pernikahan jarak dengan dengan penuh pertimbangan dikarenakan minim nya fasilitas tempat tinggal yang disediakan oleh kantor sehingga tidak memungkinkan untuk anak dan istrinya tinggal bersama, hal tersebut membuat Marjuki harus rela menjalankan pernikahan jarak jauh. Saat menjalankan pernikahan jarak jauh tentu saja banyak mengalami konflik atau pertikaian dalam rumah tangga yang tidak mudah untuk dilewati. Informan enam (6) dipilih menjadi informan dalam penelitian karena sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan, yakni suami yang bekerja sebagai TNI AD di Kostrad Gambir serta menjalankan *long distance marriage* serta usia pernikahan lebih dari 10 tahun.

Tabel 4. 1 Deskripsi Informan

Deskripsi	Nina (informan 1)	Asep (informan 2)	Siti (informan 3)	Ayandi (informan 4)	Mariyam (informan 5)	Marjuk i (informan 6)
Usia	38 tahun	46 tahun	43 tahun	44 tahun	38 tahun	38 tahun
Jenis kelamin	Perempuan (P)	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	Laki-laki (L)
Agama	islam	islam	islam	islam	islam	islam
Tingkat pendidikan	S1 Agama	SMA	SMK	S1 Sosial Ekonomi	S1 pendidikan	SMA
pekerjaan akhir	Islam				MTK	
Pekerjaan	Guru	TNI AD	Kowad TNI AD	TNI AD	Guru	TNI AD
Domisili	karawang	Kostrad Gambir, Jakarta Selatan	Bandung	Kostrad Gambir, Jakarta Selatan	Banten	Kostrad Gambir, Jakarta Selatan
Usia pernikahan	14 th	14 th	21 th	21 th	12 th	12 th
Intensitas long distance marriage	12 th	12 th	8 th	8 th	5 th	5 th
Jumlah anak	1	1	2	2	3	3

Sumber: olahan peneliti

Temuan peneliti:

1. Dalam penelitian ini mendapatkan informan pasangan yang *dual career*
2. Dalam penelitian ini mendapatkan pasangan /istri yang bekerja sebagai Kowad kepanjangan dari Korps Wanita Angkatan Darat sebagai pasangan yang berasal dari anggota TNI tentu saja akan membawa pengaruh dalam hubungan rumah tangga, melihat tugas yang dijalankan sebagai anggota cukup krusial dan akan kesulitan membagi waktu bekerja dan mengurus anak dengan kondisi *long distance marriage*.

#### 4.3 Hasil dan Pembahasan

##### 4.3.1 Pengalaman Pernikahan dalam *Long Distance Marriage*

*Long Distance marriage* biasa dikenal dengan sebutan pernikahan jarak jauh merupakan keadaan di mana anggota keluarga yang meliputi ayah, ibu ataupun anak yang kondisinya tidak tinggal satu rumah, Rubyasih (2016) menjelaskan,

bahwa keluarga yang menjalankan pernikahan jarak jauh atau LDM yang disebabkan karena tuntutan bekerja dan faktor pendidikan dan faktor ekonomi (Friska Dyah Nugraheni and Hadi Pratiwi, 2020). Hal tersebut bukan satu hal yang dapat dilakukan bagi sebuah kedua pihak saat menjalankan LDM karena resiko konflik lebih tinggi seperti kurangnya intensitas komunikasi menjadi salah satu penghalang bagi keharmonisan rumah tangga dalam keluarga, saling menaruh kepercayaan, menjalin komunikasi baik, adanya keterbukaan satu sama lain, bersikap jujur terkait apa yang dirasakan satu sama lain merupakan kunci suksesnya menjalankan pernikahan jarak jauh.

### **1. Peran Pasangan Suami Istri dalam Rumah Tangga**

Dalam menjalankan *long distance marriage*, pasangan suami istri pada umumnya akan melaksanakan peran atau tugas serta tanggung jawabnya. Ada yang berperan sebagai sosok kepala keluarga atau disapa dengan sebutan ayah atau bapak dan ada sosok yang mendukung kepala keluarga dalam mendorong keberhasilan rumah tangga tersebut atau biasa dikenal dengan ibu atau mamah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh pernyataan informan pertama yaitu istri yang memiliki suami berprofesi sebagai TNI AD kerap menjalankan pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage*. Berikut pernyataan dari informan 1:

“Peran sebagai istri untuk saya apalagi saya istri yang bekerja tetap peran di keluarga paling utama yaitu sebagai IRT atau ibu rumah tangga ya mba, mengurus kebutuhan suami saya, mengurus anak saya dan mengurus pekerjaan rumah. Meskipun kalau untuk urusan rumah saya tidak bisa 100% karena sambil bekerja, jadi sebagian ada hal-hal seperti kalau masak, kalau itu saya beli” (wawancara, Nina, 14 April 2023)

Informan 1 menjelaskan bahwa peran sebagai istri yang harus menjaga anak-anaknya dan mengurus kebutuhan suami serta mengurus pekerjaan rumah sendiri. selanjutnya dengan pernyataan informan 2, berikut penjelasannya:

“Peran dan tugas seorang suami yang lebih inti kan bertanggung jawab sebagai kepala keluarga kemudian wajib merawat atau membimbing anak dan membimbing istri sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam arti sesuai agama ya mendirikan agama bagaimana terutama dalam hal pendidikan dan lain-lain untuk kebaikan keluarga” (wawancara, Asep, 18 April 2023)

Informan 2 menjelaskan bahwa peran sebagai suami yang lebih bertanggung jawab atas istri dan anak seperti merawat dan membimbing dengan ketentuan agama dan pendidikannya menjadi tanggungan suami karena dianggapnya sebagai kepala keluarga harus dapat membina keluarganya. Selanjutnya pernyataan dari informan 3, berikut penjelasannya:

“ kalau menurut saya seorang ibu itu harus berperan penting kalau seorang bapak itu kan harusnya tugasnya mencari nafkah, tapi keberhasilan seorang anak itu ditentukan dari seorang ibu. Ibu yang bisa mengarahkan anaknya kalau bapak itu hanya mendukung la tapi kita tetap berkoordinasi la dengan suami bagaimana ini anak ini kedepannya tapi dibelakang itukan seorang peran seorang ibu itu di rumah itu anak tuh pasti selalu sama ibunya gitu. ya kalau tugas seorang istri kan ya seharusnya kita selalu mendampingi suami di manapun dia bertugas tapi apa boleh buat gitu ya ibaratnya suami jauh ya kita harus apaya nerima lah demi anak-anak ya saya ikut anak anak lah” (wawancara,Siti, 14 April 2023)

Informan 3 menjelaskan bahwa peran sebagai seorang istri menjadi peran utama dalam keluarga yaitu mengarahkan anak dan juga mendampingi suami di manapun berada, sebagai seorang istri sekaligus ibu juga sangat mendukung keberhasilan suami dan juga anaknya lalu baru didukung oleh peran suami yang bantu mencari nafkah utama untuk keluarga. Selanjutnya dengan pernyataan informan 4, berikut penjelasannya:

“oh iya untuk pembagian peran selama saya tidak ada di rumah di sana jadi yang mengatur istri di sana mungkin mengatur anak dan rumah tangga tapi saya disini mengontrol di rumah saya tetap monitor istri sedang apa dan ada masalah apa di rumah sebagai kepala keluarga tetap menjaga hubungan jangan sampai sudah jauh tidak ada komunikasi itu rawan mba namanya keluarga terpisah itu harus sering komunikasi karena kan banyak cobaan namanya keluarga jangan sampai ada apa apa. Ibaratnya saya udah jauh tapi tidak menghubungi istri dan anak mba namanya laki laki takutnya ada apa apa saling mengingatkan” (wawancara,Ayandi,18 April 2023)

Informan 4 menjelaskan bahwa peran sebagai seorang suami ialah menjadi kepala keluarga yang dapat mengontrol istri dan anak meskipun jarak jauh dan kewajiban seorang suami ialah menjaga hubungan dengan istri agar baik-baik saja dan harmonis dengan melakukan komunikasi meskipun baginya peran yang lebih banyak dengan anaknya ialah sang istri tetapi disamping itu suami menjadi kepala dalam keluarga yang bertanggung jawab dengan istri dan anaknya. Selanjutnya dengan pernyataan informan 5, berikut penjelasannya:

“Kalau menurut saya tugas seorang istri dalam keluarga itu mendidik anak mengurus keluarga” (wawancara, Mariyam, 28 April 2023)

Informan 5 menjelaskan sebagai seorang istri yang memiliki peran yaitu mendidik anak-anak dan mengurus keluarga disaat suami sedang bekerja. Istri menjadi tombak utama saat mendukung suami dalam menjalankan tugasnya. Beda halnya dengan informan 6, berikut penjelasannya:

“pembagian tugas dikeluarga kami ya karena kita jauh ibaratnya dua dapur lah jadi kalau kita berangkat tugas ya suaminya saya jadi yang urus anak anak sepenuhnya istri karena kita ga bisa membantu, jadi pada saat kita kembali pulang lagi libur kita bagi bagi tugas, kalau saya sendiri pribadi misalnya istri sedang masak saya jaga anak kalau istri sedang masak anak ga dijaga kan ngacak, dan membimbing keluarga” (wawancara, Marjuki, 18 April 2023)

Informan keenam menjelaskan bahwa sebagai seorang suami di keluarga ialah membimbing keluarga seperti halnya dalam membantu istri ketika istri melakukan hal-hal atau pekerjaan rumah suami yang dapat menjaga anak disaat suami libur kerja atau *off day*. Berdasarkan pernyataan-pernyataan dari keenam informan terjawab sudah masing-masing dari peran ibu dan ayah dalam keluarga khususnya pasangan suami istri dalam menjalankan *long distance marriage*. Di mana keenam informan sudah menjalankan peran dan tugasnya masing-masing.

## 2. **Pengalaman Suami dan Istri dalam menjalankan LDM (*Long Distance Marriage*)**

Pada bagian pengalaman, peneliti menemui jika dari keenam informan dalam penelitian ini mengatakan jika diantara kedua pasangan tersebut ada yang mengetahui akan memutuskan menjalankan pernikahan jarak jauh dari awal sebelum menikah dan ada juga yang tidak tahu akan menjalankan pernikahan jarak jauh serta dalam hal ini berisikan terkait intensitas pasangan suami istri yang menjalankan *long distance marriage* serta faktor apa saja yang memengaruhi keenam informan ini melakukan pernikahan jarak jauh. Berikut pernyataan dari informan 1:

“ ya, mengetahui karena dari awal pernikahan, dari semenjak sebelum menikah samapai menikah juga saya mengalami itu, jarak jauh. Kalau pas menikah yang paling lama itu ketika suami tugas keluar negeri yaitu Libanon. Alasan memutuskan *long distance marriage* dikarenakan saya bekerja beda kota dan beda kota dengan tempat kerja suami” (wawancara, Nina, 14 April 2023)

Informan 1 menjelaskan bahwa sejak awal sudah menjalankan *long distance marriage* bahkan dari sebelum menikah pun sudah komitmen dan alasannya menjalankan *long distance marriage* ialah terkait pekerjaan yang beda kota untuk tempat bekerja”. Selanjutnya informan 2 ialah:

“sebenarnya saya kalau long distance itu mungkin ada saat-saatnya saja ya mungkin saat saya sekolah atau mungkin tugas operasi dan mungkin ada kegiatan yang sifatnya mungkin pendidikan, dan contohnya seperti sekarang ini saya di Kostrad istri di rumah istilahnya meskipun ketemu cuma seminggu sekali. Dan alasannya sebetulnya karena tuntutan pekerjaan ya saya bekerja di sisni dan istri di karawang ” (wawancara, Asep, 18 April 2023)

Informan 2 menjelaskan bahwa untuk menjalankan *long distance marriage* sudah menjadi komitmen bersama di awal pernikahan dan sudah mulai menjalankan *long distance marriage* tetapi memang ada saat tertentu seperti saat sekolah dan tugas operasi ataupun pendidikan yang menyebabkan harus berpisah dengan keluarga tentunya alasannya ialah karena tuntutan pekerjaan keduanya baik istri ataupun suami. Berbeda dengan informan selanjutnya sedangkan untuk informan 3 ialah:

“ enggak dari awal pernikahan , saya awalnya saya bersama suami di Cimahi bersama tetapi melihat pertumbuhan anak yang sedang sekolah saya memutuskan untuk *long distance marriage*, Ya itulah akhirnya kita pisah disitu. Jadi dari awal pernikahan kami selalu bareng. Keputusan saya *long distance marriage* saya memilih anak saya dulu karena saya harus bimbing dia” (wawancara, Siti, 14 April 2023)

Informan 3 menjelaskan bahwa intensitas *long distance marriage* tidak dilakukan sejak dari awal pernikahan melainkan setelah menikah dan melihat perkembangan untuk anak sekolah informan 3 memutuskan untuk *long distance marriage* dan rela menjalankan *long distance marriage* alasannya demi sang buah hati untuk membimbing anak sekolah. Berbeda halnya dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“ belum menjalankan *long distance marriage*, untuk jarak jauh kalau di kostrad belum setahun sih mba kan dari bintanga saya masih sama-sama terus perwira pun tidak lama langsung istri gabung meskipun dia jauh dinasnya saya tetap disitu kemudia saya itu baru 4 bulan lah mba”. Alasnya memutuskan *long distance marriage* ya karena sebenarnya karena tugas sebagai tentara militer ya kita sudah biasa lah pindah tugas di mana – mana siap ditugaskan dari atasan perintah” (wawancara, Ayandi, 18 April 2023)

Informan 4 menyatakan bahwa ia tidak melaksanakan *long distance marriage* sejak dari awal pernikahan melainkan setelah menikah dengan alasan memtuskan harus menjalankan *long distance marriage* karena tugas sebagai anggota militer yang harus siap ditempat tugaskan di mana saja dan kapan saja. Selanjutnya berikut dengan informan 5 penjelasanya:

“tidak, jadi 7 tahun pertama pernikahan itu kita tinggal bareng di rumah dinas suami nah ketika suami pindah baru kita hubungan jarak jauh, jadi hubungan jarak jauh sudah sekitar 5 tahunan dari awal mah enggak alasanya memilih untuk *long distance marriage* karena keadaan sih (pekerjaan suami) ya karena keadaan sih” (wawancara, Mariyam, 28 April 2023)

Informan 5 menyatakan bahwa ia tidak menjalankan *long distance marriage* dari awal pernikahan dikarenakan awal pernikahan selama 7 tahun pertama beliau masih berkumpul bersama dengan keluarga setelah suaminya dipindah dinas baru memutuskan untuk menjalankan *long distance marriage* ya alasanya karena tututan pekerjaan dan keadaan yang membuat mereka harus pisah dengan keluarganya. Lalu berikut tanggapan terkait informan 6 penjelasanya:

“oh engga, jadi pertama nikah saya di tahun 2011 langsung saya bawa kalau dulu kan di satuan di battalion langsung saya bawa, alasanya disini jarak jauh karena disini fasilitas di Jakarta kan kurang karena tempat buat keluarga gada dan ibu bekerjaya sebenarnya kita tidak memutuskan karena sebenarnya pengen bersama terus”(wawancara, Marjuki, 18 April 2023)

Informan 6 menyatakan bahwa beliau tidak menjalankan *long distance marriage* dari awal pernikahan karena masih sempet bersama keluarga karena beliau menganggap untuk apa adanya pernikahan jika ingin pisah, melainkan sang informan 6 ini memutuskan *long distance marriage* dikarenakan oleh keadaan yang menuntut dan fasilitas kerja tidak ada tempat tinggal jika ingin membawa istri dan anak bersama oleh karena itu informan 6 memutuskan untuk sepakat menjalankan LDM. Saat menjalankannya tentunya masing masing informan memiliki

keterangan atau pendapat dari setiap masing-masing individu di mana keenam informan memiliki intensitas waktu untuk bertemu dengan suami maupun istri seperti pernyataan yang dikatakan oleh informan 1, berikut penjelasannya:

“untuk saat ini karena suami di Jakarta ya seminggu sekali pulang” (wawancara, Nina, 14 April 2023)

Informan 1 menjelaskan bahwa intensitas bertemu dengan suami dan berkumpul dengan keluarganya memiliki waktu seminggu sekali untuk bertemu di rumah yaitu karawang. Sama halnya dengan informan 2 yang memiliki waktu bertemu dengan keluarga, berikut penjelasan informan 2 :

“setiap minggu, iya setiap minggu jumat saya pulang senin pagi saya sudah di kantor” (wawancara, Asep, 18 April 2023)

Informan 2 menjelaskan bahwa intensitas bertemu dengan istrinya dan berkumpul dengan keluarganya ada setiap minggu yang artinya setiap jumat informan pulang kerumah istri untuk menemui keluarganya terutama anaknya sampai pada hari minggu karena senin pagi informan 2 ini diminta untuk segera melakukan aktifitasnya kembali, jadi jadwal bertemunya seminggu selalu disempatkan. Selanjutnya informan 3 yang menjelaskan intensitas bertemu, berikut penjelasannya:

“Seminggu sekali mba, apa kalo kerja kan lima hari kerja ya, jadi jumat sore itu sudah pulang jadi malam sabtu sudah di rumah kemudian balik lagi malam senin gitu mba jadi dua hari lah di rumah untuk keluarga” (wawancara, Siti, 14 April 2023)

Informan 3 menyatakan bahwa seminggu sekali beliau pulang bertemu istri untuk berkumpul dan melepas rindu selama lima hari kerja. Pernyataan di atas mulai dari informan 1,2 dan 3 sejauh ini sama yaitu intensitas bertemunya wajib seminggu sekali berbeda halnya dengan infroman 4 berikut penjelasannya:

“ selama saya dinas di Kostrad ini saya setiap Jumat pulang mba kecuali mungkin saya lagi piket saya kena dinas dalam habis selesai itu baru saya balik sebisa mungkin saya balik pulang maksudnya” (wawancara, Ayandi, 18 April 2023)

Informan 4 menyatakan bahwa selama berdinis diusahakan setiap jumat pulang kerumah tetapi terkecuali pada saat jadwal piket jatuh pada hari pulangnya informan kemungkinan informan harus menunda sampai tanggung jawab piket atau tugas dinasnya selesai. Selanjutnya berikut penjelasan dari informan 5:

“ seminggu itu dua kali sih sabtu minggu dia pulang” (wawancara, Mariyam, 28 April 2023)

informan 5 menjelaskan bahwa intensitas bertemu keluarga atau berkumpul keluarga yaitu seminggu duakali di hari sabtu dan minggu selebihnya informan 5 harus ditinggal suaminya karena tuntutan pekerjaan yang menyebabkan suami harus bekerja di lain tempat. Sama halnya dengan informan 6 , berikut penjelasannya:

“ kalau saya mengunjungi dua hari jadi disini kan lima hari kerja alhamdulillah bisa pulang dua hari” (wawancara, Marjuki, 18 April 2023)

Informan 6 menjelaskan bahwa intensitas berkunjung kerumah dan berkumpul dengan anak dan istrinya yaitu dua hari dalam seminggu yaitu di hari weekend setelah informan 6 melaksanakan kegiatan di kantor dengan 5 hari jam kerja. Selanjutnya dalam menjalankan Long Distance Marriage tentu saja memerlukan peran media yang berfungsi sebagai media atau platform komunikasi dalam suatu hubungan yang sangat penting peranya. Seperti melalui hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh keenam informan terkait media komunikasi apa yang digunakan dan melakukan aktifitas apa saja serta berapa lama durasi saat menghubungi pasangan dan pada saat menggunakan media komunikasi serta siapa yang menghubungi atau mengabari pasangan lebih awal saat menjalankan long distance marriage. Seperti pada informan 1, berikut penjelasannya:

“ee, itu telephone videocall, itu, iya telfon, video call yang paling sering. Ada, yang penting kami selalu menyempatkan kalau sudah ada yang salah satu selesai, sehari itu saling mengabari, selalu ada. Paling sehari dua kali, tanya aktivitas kan ya, nanya anak saya yang masih kecil lebih dekat sama bapaknya pas sesudah kegiatan pasti ditanya-tanya, kadang- kadang saya yang mengubungi lebih awal (istri) (wawancara, Nina, 14 April 2023).

informan 1 menjelaskan bahwa media komunikasi yang digunakan ialah telephone dengan melakukan berbagai aktivitas seperti video call bersama

suaminya dan selalu meluangkan waktu untuk memberikan kabar tujuannya untuk menjaga hubungan pernikahan dengan tujuan menjaga keharmonisan serta biasanya yang lebih sering menghubungi lebih awal ialah informan 1 sebagai istri. Sama halnya dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“media yang digunakan telephone ya, aktifitas yang dilakukan ya semua itu seperti video call kemudian chat telephone seperti biasa saja lalu kalau untuk ditanya seberapa sering sih tidak tentu ya karena pasti kalau ada waktu luang misalnya waktu malam saya setelah kerja habis maghrib atau agak malam artinya sebelum tidur, pada saat saat ada keperluan yang di koordinasikan dan tidak ada waktu misal sehari dua atau tiga kali soalnya bebas saja bebas. Yang menghubungi lebih awal ya kalau ditanya seperti itu kayaknya istri saya deh mba” (wawancara, Asep, 18 April 2023)

Informan 2 yang menjelaskan bahwa media komunikasi yang digunakan saat menjalin komunikasi dengan istri di rumah ialah menggunakan telephone dan melakukan kegiatan aktifitas seperti video call dan chat untuk menanyakan kabar anak dan keadaan di rumah. Intensitas waktu biasanya jika ada waktu luang setelah masing-masing individu selesai bekerja seperti waktu yang tidak ditentukan terkadang setelah maghrib atau larut malam sebelum tidur tetapi diusahakan sehari dua sampai tiga kali informan 2 memberikan kabar kepada istri dan anak dan yang menghubungi lebih awal atau lebih dulu biasanya istrinya. Selanjutnya pendapat yang sama dari informan 3 seperti pada penjelasan berikut:

“ya kalau jaman sekarang kan sudah ada handphone ya berarti ya handphone aja kita bisa video call, bisa Wa an gitu mba ya kalau suami, malahan kayaknya yang lebih rajin ngehubungi itu suami saya ya, suka udah berangkat belum? Hati-hati dijalan gitu nanti kalau udah waktunya siang gitu jangan lupa makan siang, terus kalau pulang kerja juga, udah di rumah belum? Ya gitu-gitulah kalau malem baru kita telephonan lama gitu ya baru ada waktu teleponan lama sama anak-anak sekalian gitu mba. iya, heheheh yang menghubungi lebih awal bapak mungkin kan karena ke khawatiran ya saya bawa kendaraan sendiri nah itulah mungkin ya hati-hati dijalan yang kaya gitu” (wawancara, Siti, 14 April 2023)

Informan 3 yang menjelaskan bahwa media komunikasi yang digunakan ialah handphone karena dengan menggunakan handphone informan 3 bisa melakukan aktifitas seperti vide call, WA atau chat untuk memberikan kabar kepada suami dan begitupun sebaliknya, intensitas waktu yang dilakukan juga tidak berbeda dengan infoeman kedua yaitu pada malam hari di mana keduanya sudah selesai bekerja atau pulang dari kantor tujuannya untuk menanyakan keadaan

rumah dan anak di rumah dan yang lebih sering menghubungi lebih awal ialah suami dari informan 3 untuk mengawasi keluarganya. Seperti halnya dengan penjelasan dari informan 4, berikut penjelasannya:

“oh adanya Hp mba Hp, kebanyakan WA saya juga lewat apa Namanya video call mba ada tiga. ya jadi kalau saya sehari ini kalau chat terus nanti siang sore dan malam minimal tiga kalo chat kalao call minimal sehari mba malam saja yang menghubungi lebih awal saya karena saya kan kawathir karena jauh kan saya (bapak) khawatir jauh kan jadi saya sebagai kepala keluarga lebih khawatir jauh gitu kan tanggung jawabnya besar” (wawancara, Ayandi, 18 April 2023)

Informan 4 menjelaskan bahwa media komunikasi yang digunakan ialah HP atau Handphone, dengan handphone tersebut informan dapat melakukan tiga aktifitas di antaranya WA atau chatt, video call atau voice call. Intensitas melakukan aktifitas tersebut informan melakukan sehari sekali minimal di malam hari dan yang lebih awal menghubungi ialah informan 4 sebagai suami untuk menanyakan kabar keluarga di rumah karena sebagai kepala keluarga merasa adanya kekhawatiran dalam menjalankan LDM. Sama halnya seperti penjelasan informan selanjutnya yaitu informan 5 berikut penjelasannya:

“emmm, dengan ini telephone banyak bisa watsaap bisa v-call bisa wa-an yah iya kaya gitu. Intensitasnya, enggak lama kan kita sama sama sibuk yah suami juga kantor saya juga kan kerja jadi sesmpetnya ajah, kalau lagi istirahat chat gini say hello gitu kalau video call mah paling di rumah kalau sama anak yang minta baru video call dari saya sih (istri) soalnya kan ada anaknya ya jadi kadang anaknya yang minta chat ya kadang saya kadang suami, tapi yang lebih awal saya mungkin karena istri kali ya ngomong saya mau kesini yaudah lanjutkan gitu. Kalau suami paling izin ke barak atau ke kantor terus dikirim fotonya kalau saya kan banyak kegiatannya kalau mau kemana mana izin saling mengabari” (wawancara, Mariyam, 28 April 2023)

informan 5 menjelaskan bahwa media komunikasi yang digunakan ialah telephone. Melalui telephone tersebut dapat melakukan berbagai aktifitas di antaranya v-call, chat atau massenger dan intuk intensitas waktu nya ketika saling sama-sama sedang istirahat sebatas menanyakan kabar anak dan keluarga di rumah meskipun lebih sering kalau telephone menanyakan kabar anak. Yang lebih sering menghubungi lebih awal yaitu informan 5 (istri) tujuannya meminta izin jika ingin keluar rumah melalui media komunikasi telephone. Selanjutnya berikut pendapat dari informan 6, berikut penjelasannya:

“ kalau media saat ini ponsel kalau anak kangen paling videocall kalau kita kangen sama istri kan paling video call. Aktifitasnya ya video call voice call dan chat untuk intensitas waktunya kalau saya sih gada ketentuan ya gimana kalau kita kangen ya kita telepon dan sebaliknya juga di rumah kalau misal anak kangen ya kita video call telepon. Yang menghubungi lebih awal ya kalau menurut saya 50 :50 kadang ibu kadang bapak” (wawancara, Marjuki,18 April 2023)

Informan 6 menyatakan bahwa media komunikasi yang digunakan ialah ponsel jika merindukan anak dan istri lalu aktifitas yang digunakan melalui ponsel ialah lebih sering dengan video call dan intensitas waktunya tidak menentu asalkan masing-masing pasangan sudah pulang dari kantor dan yang menghubungi lebih awal biasanya terkadang suami terkadang istri.

Tabel 4. 2 Pengalaman Menjalankan Long Distance Marriage

Deskripsi	Nina (istri)	Asep (suami)	Siti (istri)	Ayandi (suami)	Mariyam (istri)	Marjuki (suami)
Peran/ tugas pasangan suami istri dalam rumah tangga	mengurus kebutuhan suami, mengurus anak dan mengurus rumah	bertanggung jawab sebagai kepala keluarga merawat atau membimbing anak dan membimbing istri	keberhasilan seorang anak itu ditentukan dari seorang ibu. Ibu yang bisa mengarahkan anaknya	mengatur anak dan rumah tangga dan mengontrol di rumah	Mendidik anak dan mengurus keluarga	Membantu menjaga anak dan sebagai kepala keluarga membimbing keluarga
Intensitas memulai long distance marriage	Dari awal pernikahan, sekitar 12 tahun menjalankan long distance marriage	Dari awal pernikahan, sekitar 12 tahun menjalankan long distance marriage	Tidak dari awal pernikahan, sekitar 8 tahun menjalankan long distance marriage	Tidak dari awal pernikahan, sekitar 8 tahun menjalankan long distance marriage	Tidak dari awal pernikahan, Sekitar 5 tahun menjalankan long distance marriage	Tidak dari awal pernikahan, Sekitar 5 tahun menjalankan long distance marriage
Alasan memutuskan long distance marriage	Tuntutan pekerjaan dan anak	Tuntutan pekerjaan	Tuntutan pekerjaan dan anak	Tuntutan pekerjaan	Keadaan (pekerjaan)	Keadaan (pekerjaan)
Intensitas bertemu	Seminggu 1 x	Seminggu 1 x	Seminggu 1 x	Seminggu 1 x	Seminggu 1 x	Seminggu 1 x

Media yang digunakan saat long distance marriage dan intensitasnya	Telephone, video call, chatting, voice call dan sehari 2 x	Telephone, video call, chatting dan sehari 2x	Telephone, video call, chatting dan sehari 1x	Telephone, video call, chatting dan sehari 3 x	Telephone, video call, chatting, sehari 1 x	Telephone, video call, chatting, sehari 1 x
--	--	---	---	--	---	---

Sumber: olahan peneliti

#### Temuan Peneliti:

1. Dalam temuan peneliti pada sub di atas terkait alasan menjalankan hubungan *long distance marriage* dikarenakan faktor tuntutan pekerjaan dan faktor anak
2. Dalam temuan peneliti pada sub di atas terkait intensitas waktu informan yang menjalankan *long distance marriage* bervariasi seperti ada yang memulai dari awal pernikahan, dimulai dari setelah menikah
3. Dalam temuan peneliti pada sub di atas terkait karakteristik informan homogen dilihat dari sisi intensitas bertemu yaitu seminggu sekali serta media komunikasi yang digunakan yaitu WhatsApp dan melakukan aktifitas seperti *video call, voice call dan chatting*.

#### 4.3.2 Konflik dalam Rumah Tangga

Umumnya, konflik ataupun perselisihan ialah bentuk interaksi sosial dimana dua individu memiliki kebutuhan yang beda satu sama lain dan merasakan hilangnya keharmonisan diantara keduanya. Perselisihan atau biasa dikenal dengan konflik merupakan gejala sosial yang dapat kapanpun dan pada siapapun. Konflik bukan hanya terjadi pada masyarakat luas saja tetapi tidak memungkinkan di lingkup kecil seperti pekerjaan, sekolah, ataupun keluarga (Nadya, Malihah and Wilodati, 2020). Serupa halnya dalam (Puspita, 2018) konflik merupakan suatu kondisi yang tak menentu yang dapat ditemui disetiap waktu. Misalnya, dalam penelitian ini yaitu konflik keluarga yang menjalankan LDM pada kalangan TNI.

Keadaan *long distance marriage* sangat amat rentan akan konflik apalagi bagi pasangan yang baru saja menikah atau mengikat bahtera rumah tang. Sejalan dengan hasil dari penelitian milik Saidiyah, Julianto 2016 yang menyuarakan jika pasangan yang sudah menikah biasanya diperkirakan pada usia pernikahan di

bawah 10 tahun yaitu lima tahun awal dan lima tahun kedua dianggap rentan akan perselisihan atau konflik. Sehingga usia pernikahan di atas 10 tahun dianggap sudah mampu melewati usia rentan terjadinya konflik (Sofia and Juniara, 2018). Untuk mendalami konflik dalam rumah tangga yang menjalankan *long distance marriage* pada kalangan TNI, selanjutnya peneliti menanyakan melalui wawancara mendalam. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hal apa yang dapat memicu konflik serta alasannya, konflik pada fase awal pernikahan dan bagaimana penanganannya, berikut penjelasan informan 1:

“iya, ada miskomunikasi, biasa lah urusan sehari-hari rumah tangga” (wawancara, Nina, 14 April 2023)

Informan 1 menjelaskan bahwa konflik yang terjadi pada fase awal atau lima tahun pertama dalam pernikahan yang menjalankan *long distance marriage* ialah adanya miskomunikasi yang sehari-hari terjadi yang dapat menyebabkan pertengkaran dalam rumah tangga. Berbeda dengan informan 2 yang menjelaskan konflik yang terjadi pada fase awal pernikahannya ialah, berikut penjelasan informan 2:

“kalau konflik konflik sebenarnya tidak yang seperti gimana ya mba karena salah paham, wajarlah mba salah paham dalam rumah tangga kesalah pahaman maka diperlukan diskusi lagi” (wawancara, Asep, 18 April 2023)

Informan 2 menjelaskan bahwa konflik yang terjadi pada fase awal atau lima tahun pertamanya dalam pernikahan yang menjalankan *long distance marriage* ialah adanya karena kesalah pahaman dalam rumah tangga sehingga hal tersebut dirasa membutuhkan diskusi dengan sang istri saat itu lah dapat menimbulkan pertengkaran dalam rumah tangga yang menjalankan pernikahan jarak jauh. Berbeda halnya dengan konflik yang dirasakan oleh informan 3, berikut penjeleasannya:

“oh, di fase- fase pernikahan pertama ya, kita tu selalu awal-awalnya tuh mba menyamakan persepsi ya, mungkin arahnya saya pengennya begini Namanya sifat dua manusia yang dijadiin satu masih sama sama egois gitu kan mba, terus kita punya keluarga nih masing-masing punya keluarga e, yang mungkin suami lebih bisa memihak dari pihak keluarganya saya juga lebih memihak sama keluarga saya konfliknya ya awal-awal masalah keluarga biasalah tapi sampai detik ini

alhamdulillah sih itumah sudah terlewati ya paling konflik-konflik ngomong-ngomong berdebat sedikit tapi akhirnya yasudahlah biasalah masalah mungkin dari perekonomian ya mba ya, jaman dulu kan kita Namanya gaji itu sedikit ya mba kita harus seimbang lah untuk keluarga, untuk istri dan anak kan harus seimbang gitu maksudnya untuk orangtua juga kan kita harus mikirkan juga gituloh mba” (wawancara, Siti, 14 April 2023)

Informan 3 menjelaskan bahwa konflik yang terjadi pada fase awal pernikahan atau lima tahun pertama ialah sulitnya menyamakan pendapat atau persepsi antara satu sama lain karena dianggapnya dua kepala dua sifat dijadikan satu dalam bahtera rumah tangga maka dari itu fase awal pernikahan sering terjadinya konflik dan kemungkinan faktor dari masing-masing keluarga serta faktor ekonomi yang dapat menimbulkan konflik dalam kelauraganya. Menurut informan 3 ini bahwa konflik pada fase awal pernikahan yang dialami ialah faktor sulitnya menyamakan persepsi dan faktor ekonomi. Berbeda dengan tanggapan informan 4, berikut penjeleasanya:

“iya pada fase awal pernikahan kan namanya baru nikah ya mba kita kan ibaratnya meskipun berpacaran dulu baru ketawan bagaimana jeleknya pasangan kita kalau pacaran kan baru baru bagus semua nah kalau sudah nikah baru itu biasanya menyatukan perasaan yang tidak sama berbenturan kadang selisih paham, satu mengalah satu panas terus kemudian karena faktor keluarga selain dari selisih pendapat kemudian keluarga kadang kan mertua ada yang gini mengatur tapi bagaimana kita bisa kendalikan itu sebelum punya anak mba nah nanti kalau sudah punya anak makin ini perkembangannya ke anak jadinya untuk sekarang jadi misalnya anak izin ke saya gitu mba namanya laki-laki bapak ke anak apalagi yang cewe lah mungkin kasian tapikan ibunya beda lagi mba seperti itu jadi kadang-kadang ke anak” (wawancara, Ayandi, 18 April 2023)

Informan 4 menjelaskan bahwa konflik yang terjadi pada fase awal pernikahan atau pada fase lima tahun pertama yang terjadi ialah menyatukan perasaan, menyatukan pendapat dan menyatukan persepsi atau selisih paham selain itu faktor kedua yang dapat menyebabkan konflik ialah keluarga misalanya konflik terkait anak itu yang dirasakan apalagi informan 4 ini sebagai kepala keluarga yang di mana perannya harus melindungi keluarganya. Berbeda halnya dengan konflik yang terjadi pada fase awal pernikahan informan 5, berikut penjelasanya:

“setahun dulu yang saya anggap fatal mba, ini mah dari sayanya bukan dari suaminya masalahnya disaya, jadi saya kurang menerima, jadi saya tahun pertama hamil ya kemudian melahirkan, setelah melahirkan saya kurang mengerti tentang tanggung jawab suami terkait pekerjaanya, saat itu saya minta dia pulang ya pulang saya melahirkan itu di kampung ketika itu ngasih nama ya kalau habis lahiran itu

ngasih nama si bayi, ketika saya melahirkan ngasih nama bayi kan, ketika itu kata suami 14 hari usia si bayi, okelah nah ketika itu sudah 14 hari udah ngelahirin terus gak didampingin gitu pas ngasih nama si bayi juga engga didampingin padahal udah wanti dari awal lahiran juga udah ga didampingin okelah tapi pas ngasih nama kalau dikampung itu kan rame yah sambil aqeqahan nah inimah bapaknya engga ada suami gak diizinin sama komandan nah itu kan sakit banget yah udah ngelahirin gak didampingin. Udah ngasih nama engga, didampingin juga engga pulang juga padahal udah ngajarin istri itu mah kalau mau pulang izin jauh jauh hari marah sayanya udahlah kesel, pada saat itu sayanya ngambek udah lah udahan aja mau “cerai aja”, tapi enggak bilang ke suami abisnya telfon ga di angkat chat gak dibales udah diemin aja gitu sampai hari-hari udah gada komunikasi sekitar dua hari sampai keluarga suami nanya ko iyam ga angkat suaminya, terus saya bilang sama orang tua saya mau cerai saja, mungkin ini ya pasca melahirkan ada yang namanya baby blues ya jadi udah pikiran tuh udah kemana mana. Saya bilang sama bapak ibu saya saya mau udahan aja gitu, tapi suami posisinya gatau kalau posisinya dulu saya mau udahan aja tapi saya mah udah komunikasi sama keluarga udah gamau gitu ya, akhirnya ngobrol sama keluarga udah gitu orangtua bilang gamau ngurusin iyam masa masalah kaya gitu mau cerai aja, itu konflik yang pertama ya pertama kali konflik di fase awal pernikahan.” (wawancara, Mariyam, 28 April 2023)

Informan 5 menjelaskan bahwa konflik yang terjadi pada fase awal pernikahan atau bahkan di satu tahun pernikahan informan 5 menjelaskan konflik yang dapat memicu pertengkarian dengan suaminya ialah tidak adanya rasa perhatian dan miskomunikasi yang terjadi dari konflik tersebut menjadi fatal sampai informan 5 ingin menceraikan suami dikarenakan tidak adanya ketersediaan waktu saat istri sedang melakukan persalinan buah hatinya. Umumnya jika istri melakukan persalinan didampingi oleh sosok suami melainkan ini suaminya tidak dapat izin dari kantor dan tidak dapat dihubungi saat waktu-waktu genting. Selanjutnya konflik yang terjadi pada informan 6 berbeda dengan informan sebelumnya berikut penjelasannya :

“kalau ini pengalaman saya pribadi itu adanya kecemburuan sosial. Kecemburuan dari mana dari ekonomi lah contohnya misalnya orangtua kita sakit gausah orang tua misal istri sakit kalo orang tua sakit gakmungkin kita gak nah itu mungkin terjadi kecemburuan kaya misalnya orang tua istri ko ga disumbang tapi orang tua sendiri ko di sumbang mangkanya kita harus imbang mangkanya kesini-kesini setiap lebaran apa sudah punya bagiannya tapi kata istri saya orang tuanya saya mah jangan soalnya mampu. Kalau menurut saya mah bukannya mampu gak mampu masalahnya orangtua tu mau mampu ga mampu sedikit atau besar apalagi kaya nggak kaya ya pengen ada rasa juga dari anak jadi ada rasa kebanggaan, karena kalau orang tua itu kan bukan dari besar dan kecilnya ada rasa dari anak ini udah ngerasa bangga terserah mau dikasih ke cucunya lagi yang penting kita sudah ada ngasih sama orang tua” (wawancara, Marjuki, 18 April 2023)

Informan 6 menjelaskan bahwa konflik yang terjadi pada fase awal pernikahan atau fase lima tahun pertama ialah kecemburuan sosial. Kecemburuan

sosial terkait ekonomi keluarga yang dapat menimbulkan pertengkalian dan berdebatan. Menurut informan 6 yang menyatakan bahwa perlunya rasa empati disaat orang tua sedang sakit itu menjadi salah satu concern atau perhatian lebih, sedangkan kemungkinan sang istri merasakan adanya ketidakadilan dan hal itu menjadi kecemburuan sosial dalam keluarga.

Dalam menjalankan bahtera rumah tangga tentu saja mengalami konflik fase awal dan konflik yang dirasakan baru-baru ini kepada keenam informan, jika sebelumnya sudah membahas masing-masing konflik yang terjadi pada fase awal pernikahan kepada keenam informan maka dari itu kali ini ingin membahas terkait perbedaan konflik fase awal atau lima tahun pertama pernikahan dengan 5 tahun kedua pernikahan. Berikut penjelasan informan 1:

“oia betul, ketika sebelum punya anak komunikasi hal hal keseharian kalau sudah ada anak lebih membahas tentang anak, karena bapaknya jauh anak itu lebih ini ke bapaknya” (wawancara, Nina, 14 April 2023)

Informan 1 menjelaskan bahwa perbedaan yang dirasakan saat fase awal pernikahan dengan fase lima tahun kedua pernikahan atau 10 tahun pernikahan ialah terkait anak karena sudah memiliki tanggung jawab yaitu anak, dirasa konflik perihal anak menjadi pembahasan sehari-hari yang terkadang dapat menjadi pertikaian jika tidak adanya kepedulian dari masing masing orang tua baik bapak ataupun ibunya. Selanjutnya dengan informan 2, yang menjelaskan bahwa perbedaan dari konflik yang dirasakan pada fase lima tahun pertama pernikahan dengan lima tahun kedua pernikahan dirasa sama saja yaitu terkait kesalahpahaman dalam rumah tangga yang sudah dianggapnya menjadi hal yang sudah lumrah dalam rumah tangga. berbeda dengan informan 3, berikut penjeleasan nya:

“oh, kalau untuk sekarang ya mba ya alhamdulillah kita mba tahu sendiri lah ya gaji tentara itu sudah lumayan lah ya dengan dengan adanya tunkin, adanya penambahan nilai penghasilah segala macem apalah itu alhamdulillah untuk hal ekonomi kita tidak pernah konflik lagi gitu yakan. Terus untuk orang tua juga kami udah kesepakatan udah maksudnya nih mertua segini, ini orangtua saya segini jadi harus adil gitu mba, nah yang timbul untuk konflik ini biasanya konflik kecil lah ya mba paling masalah anak lah, anaknya kan namanya anak anak yakan suka ngadu ke ayahnya dimanja sama ayahnya. Gitu padahal maksud saya tuh baik gitu kan, saya ngasih tau ke anaknya , anaknya ngadu ke ayahnya, disitulah mba konfliknya anaknya nyari membenaran atau perlindungan itu aja sih mba” (wawancara, Siti, 14 April 2023)

Informan 3 menjelaskan bahwa perbedaan konflik yang dialami dengan fase awal pernikahan atau lima tahun pertama dengan lima tahun kedua ialah terkait anak ,jikalau awal konflik terkait ekonomi dan perbedaan pendapat jika sudah memiliki anak konflik yang terjadi terkait anak di mana sang anak biasanya lebih mencari pembelaan terhadap ayah dibanding ibunya dikarenakan ayah yang selalu memberikan persetujuan terkait perizinan. Selanjutnya dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“awal terkait ketidakpahaman nah untuk sekarang terkait anak gimana situasinya aja mba” (wawancara, Ayandi, 18 April 2023)

Informan 4 menjelaskan bahwa perbedaan konflik yang terjadi pada awal pernikahan di lima tahun pertama ialah terkait ketidakpahaman jika fase lima tahun kedua pernikahan biasanya terjadi konflik dengan melihat situasinya. Seperti kemungkinan lebih banyak terkait anak jika sudah memiliki anak. Berbeda dengan informan 5, berikut penjeleasanya:

“kalau sekarang konfliknya ini aja sih masalah anak yah karena kan kalau jauh kurang ya pendidikan dari suami kadang anaknya ngeselin, saya kadang suka ngadu anaknya gamau sholat kadang suami ga ini juga paling nanti dibahasnya. Paling itu aja konfliknya kalau pulang tuh dia suka ini kemana gitu pulang malem” (wawancara, Mariyam, 28 April 2023)

Informan 5 menjelaskan bahwa perbedaan konflik di awal pernikahan dengan fase lima tahun kedua perihal anak di mana infroman 5 sebagai istri yang menjalankan long distance marriage membutuhkan support dari suami dalam memberikan pendidikan kepada anak atau terkait akademik anak , selain itu biasanya konflik yang saat ini masih terjadi ialah terkaik kurangnya komunikasi suami dalam meminta izin kepada istri yang terkadang membuat pertikaian itu terjadi. Selanjutnya, informan 6, berikut penjelasannya:

“kalau awal awal nikah masalah keseimbangan kalau sekarang ini kadang-kadang karena kita jarak jauh kan kita dikondisikan dengan anak karena istri juga kerja jadi kerepotan kalau dulu banget kita bagi tugas jadi kalau sendiri kaya di makan sendiri lah kaya orang gada suami kalau pas suami kerja jadi itu kendalanya” (wawancara, Marjuki, 18 April 2023)

Informan 6 menjelaskan bahwa perbedaan konflik yang terjadi pada fase awal pernikahan ialah terkait masalah keseimbangan sedangkan perbedaan dengan saat ini hanyalah perihal anak dan komunikasi yang kurang terkait anak sehingga timbul perbedaan masalah yang masih bisa dikendalikan. Setelah menjelaskan terkait fase konflik yang terjadi pada lima tahun pertama pernikahan dengan perbedaan fase konflik di lima tahun kedua dari keenam informan selanjutnya peneliti ingin menjelaskan tanggapan dari keenam informan terkait apa saja hal yang bisa menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga seperti yang dijelaskan oleh keenam informan. Informan 1 berikut penjeleasanya:

“jadi ketika saya ada perlu, sedangkan bapaknya sebagai anggota kadangkala kita tidak tahu ada dadakan padahal saya sedang memerlukan, paling itu saja, komunikasi menjadi terhambat, sibuk, kadang saya perlu darurat, tapi ya seperti itu” (wawancara, Nina, 14 April 2023)

• Informan 1 menjelaskan bahwa hal yang dapat memicu konflik disebabkan karena ketiadaan tersediaan waktu suami atau konflik disebabkan dari antar individunya (pasanganya) karena suami memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggal sedangkan istri membutuhkan sosok suami di sampingnya. Hal tersebut yang dapat memicu adanya konflik dalam rumah tangga informan 1. Berbeda halnya dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“ ya tentu pasti adanya perbedaan dalam keluarga hal yang wajar” (wawancara, Asep, 18 April 2023)

Informan 2 menjelaskan bahwa hal yang dapat memicu konflik disebabkan karena perbedaan pendapat antar individu yang dianggapnya sudah biasa dalam rumah tangga. Hal tersebut sudah dianggap wajar karena yang Namanya rumah tangga pastinya ada sesekali perbedaan pendapat apalagi saat menjalankan pernikahan jarak jauh. Seperti yang dijelaskan oleh informan 3, berikut penjelasannya:

“ ya itu dalam hal anak contohnya cara mendidiknya gitu mba, saya tuh mungkin lebih dominan saya lebih keras gitu mendidiknya gitu, kalau kata saya gaboleh ya gaboleh tapi kalau untuk suami saya gitu kan masih kasian gitu, kasih aja gitu kalo saya kan mikirnya dia beluk penting-penting banget nanti aja maksud saya biar dia tahu gitu e anak anak lah biasa jaman sekarang handphone mungkin, pengen

ganti handphone lah mau menghadapi kuliah kan harusnya persiapan kuliah dulu baru beliin handphone biasanya kaya gitu-gitu lah mba nah kalau suami saya kan kasihan lah beliin aja nah itulah perdebatanya disitu mba gitu” (wawancara, Siti, 14 April 2023)

Informan 3 menjelaskan bahwa hal yang bisa menimbulkan konflik rumah tangga ialah bedanya pendapat satu sama lain. Perbedaan pendapat yang sering terjadi dalam cara mendidik anak di mana terkadang suami dan istri berbeda cara mengajarkannya atau mendidiknya. Seperti contohnya saat perizinan ketika anak meminta suatu keinginan, dianggapnya anak selalu meminta izin kepada ayah atau bapaknya dibandingkan dengan informan 3 (ibu) justru hal tersebut yang menyebabkan cek-cok. Selanjutnya terhadap informan 4, berikut penjelasannya:

“ya kadang-kadang yaitu jadi marah kadang-kadang istri kan perasaanya lebih apaya mendalam kalau kita kan cuek biasanya banyak cueknya laki-laki lah ko gitu aja marah cewe ini terlalu dibawa perasaan, kita mah biasa biasa aja kita biasa dibilang marah serba salah gitukan akhirnya kita saling inilah yaudalah. kadang -kadang saya kadang banyakan istri si sama saya laki-laki kan ego juga haha haha tapi ya engga juga si intinya gimana caranya supaya tidak berlarut-larut la mba” (wawancara, Ayandi, 18 April 2023)

Informan 4 menjelaskan bahwa hal yang dapat memicu konflik di antaranya kesalah pahaman dan miskomunikasi. Kesalahpahaman dan miskomunikasi dapat menimbulkan pertikaian jika tidak segera di rentas agar tidak berkelanjutan. Informan 4 mengaggap bahwa istrinya terkadang lebih sensitive perasaanya dibandingkan dengan dirinya, maka dari itu suami mengharuskan untuk memahami istrinya terutama saat sedang pernikahan jarak jauh. Lalu dengan informan 5, berikut penjelasannya:

“ ya kalau rumah tangga mah pasti banyak lah, tapi paling kao kesel2 aja kalau pulang kerumah mungkin istirahat ya tapi tidur aja” (wawancara Mariyam, 28 April 2023)

Informan 5 menjelaskan bahwa hal yang dapat memicu konflik baginya ialah perbedaan pendapat antara pasangan dimana istri menginginkan atau meminta suami jika saat nya pulang kerumah dapat membantu pekerjaan rumah malainkan tidur. Hal tersebut membuat informan 5 menjadi kesal dengan pasanganya. Selanjutnya penjelasan dari informan 6:

“kalau perbedaan pendapat mah pasti ada cuma ga terlalu besar contohnya pembelian sesuatu kalau si cewe itu banyak keinginan misalnya tetangga itu melihat gini gini kita sebagai suami cma menasehati misalnya nih printer lah tetangga itu beli printer Cuma kalau kita sudah ada ngapain juga mau ikut-ikutan yang ada buat Menuhin barang yang ada di rumah nanti jadi sampah” (wawancara Marjuki, 18 april 2023)

Informan 6 menjelaskan bahwa hal yang dapat memicu konflik ialah perbedaan pendapat antar individu seperti yang dijelaskan oleh informan 6 terkait sang istri jika ingin membeli sebuah barang dan sang suami memeberikan pendapat kepada istri terkait alasan barang itu dibeli jangan cuma ikut-ikutan dengan tetangga. Selain itu peneliti ingin menjelaskan terkait ekspetasi apa yang diharapkan oleh masing-masing pasangan, seperti pada informan 1:

“ekspetasi yang tak terpenuhi sih ya ada sih tapi saling mengertilah satu sama lain, lama kelamaan sudah terbiasa” (wawancara, Nina, 14 April 2023)

Informan 1 menjelaskan bahwa ekspetasi yang ditaruh terhadap suami tentunya ada karena setelah ditinggal kerja selama kurang lebih seminggu lamanya memungkinkan kan istri ingin menghabiskan waktu bersama atau quality time tetapi realitanya kemungkinan suami tidak bisa memenuhi dengan demikian informan 1 berusaha untuk mengerti apa yang diharapkan tidak sesuai dengan realitanya. Berbeda dengan informan 2 yang memberikan anggapan, berikut penjelasanya:

“tidak ada juga karena istri saya mengerti misaalkan punya keinginan ya yang saya bisa lah istilahnya dan tidak ada yang diluar kemampuan saya, semua keinginan bisa saya terpenuhi meskipun tidak secepat itu tapi artinya saya bisa memenuhinya (wawancara, Asep, 18 April 2023)

Infroman 2 menjelaskan bahwa tidak memiliki ekspetasi terhadap istri yang tidak terpenuhi karena informan 2 beranggapan istri juga tidak memiliki ekspetasi yang lebih terhadap dirinya karena beliau merasa memenuhi keinginan suami meskipun tidak dalam waktu yang singkat dikarenakan sebagai pasangan yang menjalankan pernikahan jarak jauh tentu saja merasakan keterhambatan jarak dan waktu. Sama halnya seperi informan selanjutnya yaitu informan 3, berikut penjelasanya:

“nggak ada ya, suami saya gitu-gitu aja sih bisa dibilang ya dia baik apa ya mba ya, apa yang saya mau dia nurutin gitu, alhamdulillah sih mba, ini gada orangnya gada (wawancara,Siti, 14 April 2023)

Informan 3 menjelaskan bahwa tidak ada ekspektasi yang tidak terpenuhi terhadap suami atau pasangan dikarenakan dianggapnya suaminya tidak menuntut hal-hal yang diluar nalar sehingga dirasa sejauh ini informan 3 sebagai istri dapat memnuhi semua ekspektasi saat menjalankan *long distance marriage*. Berbeda halnya dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“ooo ya, ya sebenarnya saya pengen gitu mba kumpul bareng kaya mendidik anak bareng jadi saya tuh merasa kalah gitu karena lebih banyak istri yang mendidik anak karenakan saya tugas ke papua dua kali ke luar negeri satu kali jadi istri saja mba yang tau perkembangan anak, meskipun saya control tapi kan kurang ya mba sampe anak saya bilang gini “ kok waktu saya ini ayah kemana ya?” itu mba kekurangan saya saya merasa kurang sama, jadi waktu TK dia bilang ayah kemana ya seperti itu loh mba coba bayangin mba tapi yasudahlah biarkan ibunya yang ngasih nasehat aja” (wawancara, Ayandi, 18 April 2023)

Infroman 4 menjelaskan bahwa ada ekspektasi yang belum terpenuhi saat menjalankan *long distance marriage* dimana informan memiliki keinginan untuk kumpul dan bersinergi bersama dengan pasangannya sehingga tidak menyebabkan ketidakseimbangan dalam mendidik dan merawat anak, sehingga informan 4 sebagai ayah merasa hal tersebut menjadi kekurangan dalam mengasuh anak dikarenakan anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama ibunya. Selanjutnya, menurut informan 5, berikut penjeleasannya:

“paling itu saja ekspektasi saya bapak pulang kerja bantu ternyata tidur terus karena cape kalau cape mah sama saya juga kerja urus anak padahal saya juga cape sama (wawancara, 28 April, 2023)

infroman 5 menjelaskan bahwa ekspektasi yang tidak terpenuhi oleh suaminya karena diharapkan sebagai istri kepada suami ialah ketersediaan suami dalam mebantu istri ketika selesai bekerja atau saat pulang kerumah. Ekspektasi informan 5 kepada suaminya ialah membantu istri di rumah dan menjaga anak - anaknya, jika suami berbicara karena cape karea dianggapnya informan 5(istri) semua merasakan cape apalagi sebagai istri yang mengawas anak dan harus bekerja pula. Selanjutnya informan 6, berikut penjelasannya:

“dari si suami? Ya itu ada kita kan masalahnya karena pernikahan jarak jauh”  
(wawancara, Marjuki, 18 April 2023)

Informan 6 menjelaskan bahwa ekspektasi yang tidak terpenuhi berasal dari dirinya sendiri oleh karena itu hal tersebut yang dapat menimbulkan konflik karena dianggapnya dirinya tidak bisa membantu penuh sang istri dalam mengurus rumah tangga dikarenakan faktor pekerjaan atau tuntutan pekerjaan. Selanjutnya setelah menjelaskan terkait ekspektasi yang diharapkan oleh masing-masing pasangan peneliti ingin memberikan penjelasan terkait konflik yang biasanya datang apakah dipicu dari individu ataupun antar individu seperti pada keenam informan. Diawali dengan informan 1, berikut penjelasannya:

“macam-macam kadang ada masalah dari saya kadang dari suami bahkan kadang anak saya biasanya sehari-hari” (wawancara, Nina, 14 April 2023)

Informan 1 menjelaskan bahwa konflik yang biasanya dipicu dari suami ataupun antar individu, dan ada juga yang disebabkan dari individu tergantung bagaimana situasinya. Sama halnya dengan anggapan dari informan 2 berikut penjelasan dari informan 2:

“sebenarnya gimana ya itu aduh, sebenarnya sama saja antar individu kadang dari saya kadang dari istri” (wawancara, Asep, 18 April 2023)

Informan 2 menjelaskan bahwa konflik yang dipicu biasanya dari keduanya terkadang dari individu ataupun dari antar individu atau pasangannya atau istrinya jadi mengkondisikan sesuai saja. Berbeda halnya dengan informan selanjutnya yaitu informan 3, berikut penjelasannya:

“eee, yang biasa, kayaknya saya deh mba saya kan perempuan jadi biasa bawel, suami saya gasuka yang bawel- bawel gitu jadi kalau perempuan itukan dalam hal kecil itukan di permasalahan gitu” (wawancara, Siti, 14 April 2023)

Informan 3 menjelaskan bahwa konflik yang dipicu biasanya datang dari istri atau informan 3, karena dirasa sebagai perempuan yang suka kritis akan pekerjaan sedangkan berbalik dengan suami yang tidak suka di kritisi terkait

pekerjaan, baik itu di rumah maupun di kantor. Berbeda halnya dengan penjelasan dari informan 4, berikut penjelasannya:

“ konflik ya, sama sama ya mba antar individu aja” (wawancara, Ayandi, 18 April 2023)

Informan 4 menjelaskan bahwa konflik yang dipicu biasanya datang dari sesame atau antar individu, terkadang adari suami yang memenacing adanya konflik dan terkadang istri juga dapat memicu adanya konflik. Selanjutnya perbedaan dengan informan 5, berikut penjelasannya:

“ kayaknya saya deh , iya dari individu saya dia semaunya sih pulang tidur main hp jadi maunya saya kan gini pulang jangan main samoai tengah malem mangkanya kalau lagi tidur terus pintu suka saya tutup saya suka gubrak gabruk” (wawancara, Mariyam, 28 April 2023)

Informan 5 menjelaskan bahwa konflik biasanya dipicu dari informan 5 atau istri (dirinya sendiri) karena dianggapnya suaminya jika sudah pulang kerumah dapat membantu lebih agar tidak adanya konflik satu sama lain. Berikut penjelasan informan 6:

“kalau saya sih konfliknya yang ringan-ringan aja sih kaya biasa keluh kesah dari antar individu juga” (wawancara, Marjuki, 18 April 2023)

Informan 6 menjelaskan bahwa konflik dapat dipicu dari keduanya baik istri ataupun suami, konflik yang biasanya terjadi atas konflik antar individu yang sudah dijelaskan pada kutipan di atas . Selanjutnya setelah sebelumnya telah membahas terkait hal yang dapat memicu konflik, ekspetasi dari masing-masing pasangan, perbedaan konflik pada fase awal pernikahan atau fase lima tahun kedua pernikahan.

Selanjutnya peneliti melalui hasil wawancara dengan keenam informan ingin menjelaskan pendapat atau tanggapan keenam informan dengan jelas dan seksama terkait dampak dari adanya suatu konflik dalam rumah tangga menurut informan Berikut penjelasan keenam infroman yang di awali oleh informan 1, berikut penjelasannya:

“ tentunya komunikasi jadi terganggu, tidak nyaman lah apalagi kalo sama sama sibuk ya sama sama jauh, ketika ada permasalahan ya komunikasinya kan harusnya ada waktu tertentu padahal posisinya lagi sama sama sibuk, itu aja tuh harus saling menahan, nahan dulu” (wawancara, Nina, 14 April 2023)

Informan 1 menjelaskan bahwa dampak adanya konflik menurut informan 1 ialah komunikasi menjadi terganggu antara satu sama lain dan merasakan ketidaknyamanan antara satu sama lain yang akan menyebabkan ketidaknyamanan satu sama lain dan untuk menghindari konflik informan 1 sebagai istri harus menahan agar tidak berkepanjangan. Seperti yang dijelaskan oleh informan 2 berikut penjelasannya :

“ kalau bicara dampak kalau saya mungkin lebih ke hikmah gitu ya kalau habis bertengkar berarti kita harus memperbaiki diri agar tidak adanya keretakan dalam tutur kata dan harus saling mengerti lebih ke hal positif bukan negative” (wawancara, Asep, 18 April 2023)

Informan 2 menjelaskan bahwa dampak dari adanya konflik menurut informan 2 ialah dari adanya konflik ialah mengambil hikmah atau pesan yang dapat diambil dari konflik ialah masing-masing individu harus memperbaiki atau introspeksi diri untuk menolak adanya tersentuhnya sebelah pihak. Selanjutnya penjelasan berdasarkan informan 3, berikut penjelasannya:

“ anak-anak kalau tau ya kalau kita lagi konflik dengan suami gitukan, anak anak suka sedih. “Bunda jangan berantem lah sama ayah kitanya yang serba salah serba bingung kaya gitu, anak anaknya jadi sedih gitu mba” (wawancara, Siti, 14 April 2023)

Informan 3 menjelaskan bahwa dampak dari adanya konflik tentunya akan berimpak kepada anak , anak merasakan kesedihan atas konflik yang dialami orangtuanya serta dianggapnya konflik akan berdampak kepada keretakan rumah tangga oleh karena itu informan 3 sebagai istri berusaha untuk sebisa mungkin tidak adanya konflik dikarenakan impactnya akan ke anak. Selanjutnya pendapat informan 4 , berikut penjeleasnaya:

“ ya yang tadi namanya rumah tangga pasti ada perbedaan pendapat gimana kita mensiasati namanya kita keluarga jangan berlarut larut karena kasian anak mba kalo ada apa apa ke anak juga secara psikologis mereka kena ngelihat orang tuanya berantem ajakan jadi kita yang harus menseasati gimana caranya terbaik lah mba

yang mana jalan terbaiknya kita berdua mba maksudnya pendapat ini yaudahlah kita ikuti jangan sampai nanti adanya trauma pada anak atau keretakan dalam rumah tangga jadi nanti kena psikisnya gara gara kita nanti dibawa ke rumah tangganya” (wawancara, Ayandi, 18 April 2023)

Informan 4 menjelaskan bahwa dampak dari konflik rumah tangga ialah trauma terhadap anak dan dampaknya antara lain keretakan dalam rumah tangga khususnya menurut informan 4 sebagai suami dengan adanya konflik dalam rumah tangga atau keluarga anak akan terganggu secara psikologinya karena anak memiliki perasaan yang cukup sensitif maka dari itu informan 4 sebagai suami menseasati agar tidak terjadinya konflik dalam keluarga. Sama ahalnya dengan pendapat informan 5, berikut penjelasannya:

“dampaknya, ini mah dilihat dari saya ya, kalau dari saya ya jadi kesel ke suaminya terus jadinya udah kesel ya gimana sih sikapnya jadi ga baik tapi suami mah gatau jadi dampak ke suami yaitu bisa adanya keretakan kalau dampak mah” (wawancara, Mariyam, 28 April 2023)

Informan 5 menjelaskan bahwa dampak adanya konflik dalam rumah tangga ialah menurutnya terjadinya keretakan yang disebabkan karena emotional yang sudah tidak bisa di control. Dalam hal ini informan 5 sebagai istri berusaha untuk menahan emosi terkait sikap suaminya di mana istri harus bisa memahami suami.

“dampaknya nantinya ada keretakan maka dari itu buat koreksi diri kekurangan saya oh seperti ini” (wawancara, Marjuki, 18 April 2023)

Informan 6 menjelaskan bahwa dampak konflik dalam rumah tangga menurutnya ialah keretakan pada rumah tangga oleh sebab itu sebagai informan 6 yang menyarankan jikalau mengalami konflik alangkah lebih baiknya masing-masing dari pasangan saling mengintropeksi kekurangan dirinya satu sama lain.

Tabel 4. 3 Konflik dalam Rumah Tangga

Deskripsi	Nina (istri)	Asep (suami)	Siti (istri)	Ayandi (suami)	Mariyam (istri)	Marjuki (suami)
Konflik fase awal pernikahan	Faktor Miskomu nikasi (kesalahpahaman)	Faktor Miskomu nikasi (kesalahpahaman)	Faktor Perbedaan pendapat dan ekonomi	Faktor Perbedaan pendapat	Faktor Perbedaan pendapat	Faktor Kecemburuan sosial dan ekonomi

Perbedaan konflik sekarang	Faktor anak	Faktor Miskomunikasi (kesalah pahaman)	Faktor anak	Faktor anak	Faktor anak	Faktor anak
Hal yang memicu konflik	Ketidakterediaan suami saat istri membutuhkan, konflik berasal dari istri terkadang dari suami (antar individu)	Perbedaan pendapat, konflik berasal dari istri terkadang dari suami (antar individu)	Perbedaan pendapat dalam mendidik anak, konflik yang berasal dari (individu)	Miskomunikasi, konflik yang berasal (antar individu tau keduanya)	Perbedaan pendapat, konflik yang bersal dari (individu)	Perbedaan pendapat, konflik yang bersal (anatr individu)
Dampak konflik pada rumah tangga	Keretakan dalam rumah tangga yang menyebabkan komunikasi terganggu	Keretakan rumah tangga	Pasangan memberikan toleransi dalam penyelesaian masalah	Keretakan yang ada	Keretakan yang ada	Keretakan yang ada

Sumber: Olahan Peneliti

#### Temuan Peneliti:

1. Dalam temuan peneliti terdapat dari keenam informan terkait konflik pada fase awal pernikahan pasangan yang dipicu oleh miskomunikasi, perbedaan pendapat yang dianggap sulitnya menyatukan presepsi dari dua individu yang mengikat janji pernikahan, kecemburuan sosial dan ekonomi
2. Dalam temuan peneliti dari keenam infroman terkait perbedaan pada fase pernikahan lima tahun kedua atau 10 tahun hal yang memicu konflik ialah dalam hal membimbing atau mendidik anak di mana saat membimbing anak terkadang suami tidak bisa memberikan dukungan dan sepenuhnya bersama dengan istri saat hari kerja, selain itu juga terkait perizinan anak jika anak ingin melakukan aktivitas terkadang ayah tidak memberikan izin begitu sebaliknya.
3. Dalam temuan peneliti terdapat dari keenam informan terkait hal yang dapat memicu konflik pasangan suami istri yang bervariasi serta datang dari

- beberapa informan yang mengatakan faktor yang dipicu karena faktor individu ataupun antar individu (lawan pasangannya)
4. Dalam temuan peneliti dari keenam informan terkait dampak pada konflik rumah tangga mayoritas informan menjawab hal yang sama yaitu keretakan dalam rumah tangga.

### **4.3.3 Manajemen Konflik dalam Rumah Tangga**

Manajemen konflik menurut Armansyafudin (2018) yang mengatakan, bahwa manajemen ialah ilmu yang bertujuan untuk mengarahkan serta mempersuasi orang dalam mendapatkan tujuannya. Manajemen konflik merupakan suatu proses dalam mengidentifikasi, menganalisis dan meminimalisir fenomena pada konflik didalam rumah tangga seperti halnya bagaimana mengelola konflik dengan baik dalam kehidupan individu tau kehidupan sosial dengan cara yang efisien, adil dan tertuju pada solusi. Manajemen konflik juga meliputi aspek yang kompleks yang ada kaitanya dengan masalah atau dalam bidang ilmu sosial seperti psikologis, bisnis, komunikasi dan ilmu sosial lain.

Tentu saja dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalin bahtera rumah tangga selalu diwarnai dengan berbagai macam permasalahan yang akan menyebabkan konflik anatar pasangan suami istri terutama bagi dua insan yang sudah menikah dan LDM. Hal yang hadir karena sifat apatisme dan egoism (Husin Sutanto S.S., 2022) bagi pasangan suami serta istri yang menjalankan LDM karena tutunan pendidikan, pekerjaan, maka dari itu pada kali ini peneliti ingin menjelaskan terkait upaya penyelesaian konflik, alasan yang melatar belakang dan apakah ada peran media komunikasi dalam penyelesaian konflik, berikut penjelasan dari informan 1:

“ ya dibicarakan dulu, kita sama sama bicarakan samapai selesai jadi tidak menunda-nunda waktunya, kalau ada waktu selesaikan cepat dengan berbicara kalau jauh ya lewat telephone.” Dan alasnya menggunakan cara tersebut karena apapun memang bisa dibicarakan ya, kalau misal masalah paham masalah anak, masalah apa diutamakan dari kita dari komunikasi. Jadi sebetulnya apa yang terjadi saya tidak bisa menghubungi kenapa? Disaat saya perlu itu kenapa apa Namanya tidak bisa langsung direspon gitu. Jadi ketika suami saya memberikan alasan ketika ada apaya saya tentunya harus paham (wawancara, Nina, 14 April 2023)

Informan 1 menjelaskan bahwa upaya atau cara menyelesaikan sebuah konflik menurutnya ialah dengan melakukan komunikasi yang baik alangkah baiknya untuk tidak menunda-nunda pembicaraan karena dianggapnya lebih cepat lebih baik jika dalam penyelesaian sebuah konflik dalam rumah tangga karena posisinya mengalami *long distance marriage* maka informan 1 menggunakan media melalui media telephone. Serta alasannya menggunakan cara penyelesaian seperti itu ialah menurutnya komunikasi menjadi peran utama dalam menghadapi masalah terutama masalah dalam rumah tangga. Selanjutnya penjelasan berdasarkan informan 2, berikut penjelasannya:

“saya tentu berdiskusi bertukar pikiran atau gimana bagusnya yang terbaik dalam menyelesaikan masalah tersebut” alasannya karena dengan kita berdiskusi kita lebih terbuka maunya dia apa maunya saya apa ketika ada perbedaan jalan terbaiknya apa maka kita jalani” (wawancara, Asep, 18 April 2023)

Informan 2 menjelaskan bahwa upaya atau cara dalam menyelesaikan konflik dalam rumah tangga menurutnya ialah dengan melakukan diskusi sesama pasangan atau bertukar pikiran dalam penyelesaiannya, adanya openness atau keterbukaan dapat menjadi solusi atau jalan terbaik dalam penyelesaian konflik. Sama halnya dengan informan selanjutnya yaitu informan 3, berikut penjelasannya:

“dalam menangani konflik rumah tangga, paling kita saya selalu ngalah ya maksudnya suami saya, saya ngalah minta maaf kalau saya salah ya kita ngomong bareng gitu kita langsung komunikasi aja langsung, gada yang kita tunda-tunda, misalnya ada permasalahan kita langsung selesaikan saat itu gimana caranya kita cari jalan tengahnya gitu jadi tidak berlarut-larut gitu mba langsung aja langsung diomongin apa seumpamanya ada yang saya tidak suka suami saya saya langsung ngomong ayah, harusnya begitu nah suami sayapun seperti itu jadi konflik itu seketika selesai” alasannya karena menghindari terjadinya konflik saja mba” (wawancara, Siti, 14 April 2023)

Informan 3 menjelaskan bahwa cara penyelesaian suatu konflik atau upayanya dapat diselesaikan dengan meminta maaf antara satu sama lain dan mencari jalan keluar dengan melakukan komunikasi secara langsung tanpa adanya penundaan. Alasan informan menggunakan cara penyelesaian tersebut ialah untuk tidak mengulangi adanya pertengkaran atau konflik dalam rumah tangganya. Selanjutnya pendapat terkait informan 4, berikut penjelasannya:

“ ya komunikasi mba, komunikasi, alasanya untuk tidak berkelanjutan secara langsung saja mba gaya saya ya tanya kenapasih tadi kita begini tanya supaya jangan dia marah lah kita bercandain kita rayu sepintar-pintar kita lah mba pokoknya” (wawancara, Ayandi, 18 April 2023)

Informan 4 menyatakan bahwa upaya penyelesaian sebuah konflik dengan melakukan komunikasi secara langsung dan menjelaskan sebetulnya apa yang terjadi dan jika konflik yang disebabkan dari pasangan kita menanyakan apa yang terjadi mengapa demikian. Sama halnya dengan informan selanjutnya yaitu informan 5, berikut penjeleasanya:

“ kalau saya sih berfikir supaya gak berkelanjutan yauda nerima aja karena wataknya kaya gitu. Saya mengikuti kemauan suami aja abisnya udah diomongin jangan kaya gitu tetep aja kaya gitu. Alasannya ialah a alasanya supaya tidak larut aja mba jadinya kita mengikuti kemauan nya ajalah karena susah juga kalau sudah wataknya seperti itu” (wawancara, Mariyam, 28 April 2023)

Informan 5 menyatakan bahwa upaya atau cara penyelesaian konflik yang dilakukan agar tidak berkelanjutan ialah takluknya sebuah pihak atau menerima dan mengalah mengikuti kemauan suaminya karena dianggapnya suaminya jika diberikan informasi tetep dilakukannya oleh karena itu istri atau informan 5 ini mengikuti kemauan suaminya. Lalu, berikut penjelasan informan 6, berikut penjelasannya:

“bagi saya kalau ada konflik dari rumah tangga mislnya ada api jangan disiram sama bensin kan istilahnya jadi kita dengerin aja pendengar kalau dia udah reda adem baru kita mengaku salah minta maaf diajak ngobrol jadi kalau kita nambah cekok terus gakan selesai-selesai. Alasannya ialah alasanya kalau saya itu berpengalaman hidup di masyarakat ya kebanyakan masyarakat itu di lingkungan kalau ada konflik antar keluarga itu ada mulut jadi ujaran kebencian ga da ujungnya jadi kalau ada konflik kita diem dulu baru keluarin unek uneknya kalau kita salah minta maaf dan kalu gasalah pun tetep minta maaf (wawancara, Marjuki, 18 April 2023)

Informan 6 menyatakan bahwa upaya atau cara penyelesaian konflik yang terjadi pada informan terakhir ini atau ke 6 ialah berkomunikasi dengan melakukan permohonan maaf kepada pasangan atau istri serta mengakui kesalahan apabila suami melakukan dan merasa salah justru malah agar tidak menjadi berkepanjangan dengan ujaran kebencian, dalam penyelesaian konflik khususnya pada pasangan

yang menjalankan pernikahan jarak jauh tentunya menjadi tantangan bagi pasangan di mana biasanya menyelesaikan konflik disarankan untuk duduk berdampingan agar penjelasan diterima dengan baik tetapi bagi suami dan istri di kalangan TNI yang merasakan pernikahan jarak jauh kali ini tidak dapat *merasakan hal yang sama atau menggunakan media komunikasi. Oleh karena itu informan I mengatakan*

“hmm, kalau misalnya bapaknya kalau rutin pulang saya kadang tunggu pulang dulu ya kalau masalahnya sangat genting saya harus segera bicara biar tidak terlalu lama” (wawancara, Nina, 14 April 2023)

Informan 1 menyatakan bahwa saat penyelesaian konflik dilakukan dengan komunikasi secara langsung atau tatap muka tetapi harus menunggu pasangan atau suami terlebih dahulu sampai waktu pulang kerumah. Melihat dari permasalahannya apabila permasalahan atau konflik yang sangat genting maka informan satu dapat menggunakan media komunikasi agar tidak terlalu lama jaraknya. Berbeda dengan informan 2 yang menjelaskan bahwa:

“langsung saya lebih enak lebih jelas” (wawancara, Asep, 18 April 2023)

Informan 2 menyatakan bahwa saat penyelesaian konflik dengan komunikasi secara langsung tanpa menggunakan bantuan media seperti handphone karena dianggapnya komunikasi secara langsung lebih efektif dan efisien. Selanjutnya berikut pendapat atau tanggapan dari informan 3, berikut penjelasannya:

“kalau saya sih enaknya ketemu aja kecuali kalau suami ada disini gitu ya saya ketemu tapi kalau misalnya suami jauh-jauh dia lagi dinas saya juga disini ya saya telephone, gitu mba kita saling nelfon aja wa-an dulu baru telfon gitu” (wawancara, Siti, 14 April 2023)

Informan 3 menyatakan bahwa saat penyelesaian konflik dengan melakukan bertemu secara langsung tetapi melihat kondisi dan situasi apabila suami sedang pendidikan dan dinas jauh maka informan akan menyelesaikan melalui aplikasi WA dan video call untuk menyelesaikan masalah. Selanjutnya pendapat dari informan 4, berikut penjelasannya:

“oh langsung mba saya langsung karena kita kalau lewat media komunikasi enak tapi kalau saya pribadi enak langsung mba memang sih pernah mba kita beda pendapat saya chat minta maaf tapi hanya apa ya mba ya gak plong karena kita tau dari sikapnya kita kan sudah lama menikah jadi kita tau dia masih marah atau engga ya mba” (wawancara, Ayandi, 18 April 2023)

Informan 4 menjelaskan bahwa saat penyelesaian konflik dengan melakukan komunikasi secara langsung karena dianggapnya lebih efektif dibandingkan melalui media karena sebelumnya informan pernah menggunakan aplikasi dan meminta maaf kepada pasangan tetapi dirasa kurang sepenuhnya dan kurang lega satu sama lain. Sama halnya dengan informan 5, berikut penjeleasanya:

“oo saya komunikasi langsung nunggu bapak pulang biar adem juga kan biasanya panas jadi nunggu jadi kita berfikir lebih panjang gak emosi kalau lewat media atau handphone kurang efisien” (wawancara, Mariyam 28 April 2023)

Informan 5 menyatakan bahwa saat penyelesaain konflik dengan melakukan komunikasi langsung tanpa melalui media dianggapnya kurang efisien maka dari itu, informan menunggu terlebih dahulu pasangan untuk pulang kerumah serta dibicarakan secara seksama tanpa adanya emotional atau menunggu emotional reda setelah ibu menjadi pembahasan dalam menyelesaikan konflik. Sama halnya dengan informan 6, berikut penjelasanya:

“langsung saya bertemu kalau ketemu cuma karena jarak jauh kita lewat handphone” (wawancara, Marjuki, 18 April 2023)

Informan 6 menyatakan bahwa saat penyelesaian konflik dilakukan secara komunikasi langsung atau tatap muka secara langsung dan melihat kondisi terlebih dahulu jika konflik nya sangat urgent akan diselesaikan melalui media komunikasi yaitu telephone tetapi diusahakan secara tatap muka.

## 1. **Gaya kolaborasi**

Gaya kolaborasi atau yang biasa disebut dengan gaya kerja sama ini merupakan gaya yang menangani sebuah permasalahan *win-win* (sama-sama

menang). Dalam gaya ini ingin melihat seberapa dalam semua keberagaman atau perbedaan yang ada dan dapat mencari permasalahan yang sudah disepakati oleh pihak terkait. Gaya kolaborasi ini cukup kuat/ erat kaitannya dalam metode memecahkan permasalahan yang paling efektif untuk persoalan yang rumit. Gaya ini dapat menjadi motivator positif dalam sesi memecahkan suatu konflik saat melakukan tukar pikiran. Gaya kolaborasi dalam aspek penanganan manajemen konflik ini merupakan salah satu gaya yang memiliki focus utama pada solusi konflik yang sifatnya kooperatif (bersedia membantu) dalam hal ini gaya ini bersifat menerima diskusi yang jujur terkait masalah yang penting dengan semua pihak yang terlibat (Eko Sudarmanto, Diana Purnama Sari, 2021). Seperti halnya dalam penelitian ini yang sudah melakukan wawancara terhadap keenam informan, berikut pendapatnya informan 1:

“ kami sama-sama, meskipun tapi kalau saya di rumah berarti lebih banyak saya ya, tapi bapaknya tanya sering komunikasi menanyakan anaknya jadi suami saya sering , jadi kita sama-sama lah” (wawancara, Nina, 14 April 2023)

Informan 1 menyatakan bahwa peran dalam pengambilan keputusan ialah sama-sama antara ibu dan bapak meskipun yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama anak ibu tetapi pada umumnya jika terkait perizinan ayahnya harus dilibatkan. Selanjtnya sama halnya dengan pendapat dari informan 2, berikut penjelasannya:

“artinya kalau kita masing berperan kita melakukan peran aja sebagai suami kita melakukan peran suami dan sebagai istri juga melakukan peran yang baik dan saling mengingatkan saling bekerja sama dalam rumah tangga, kalau untuk parenting sebetulnya tidak ada yang bagaimana kaya sampai anak saya minder ya tidak masih baik saja bisa dengan pengertian” (wawancara, Asep, 18 April 2023)

Informan 2 menyatakan bahwa dalam pengambilan peran keputusan ialah keduanya saling bersinergi untuk mendukung anak atau buahati dengan menjalankan perannya masing-masing, ibu dan ayah saling bekerja sama dan saling mengingatkan untuk memberikan informasi ke anaknya nantinya. Selanjutnya penjelasan dari informan 3, berikut penjelasannya:

“ hm yang lebih banget ya karena yang paling sering bersama anak-anak ya saya mba jadi ambil keputusan itu ya saya tapi tidak luput dari saya ngobrol dengan suami saya pertimbangannya apa kekurangannya apa kelebihannya pa kalau saya ambil gini gitu jadi sama-sama ini tapi keputusan itu kadang awalnya usulan dari saya tapi kayaknya suami saya kurang gini deh kurang gini deh baru kita saling ini mba saling inilah liat liat oh ini bagus untuk anak kita keputusanya ini (wawancara, Siti, 14 April 2023)

Informan 3 menyatakan bahwa dalam pengambilan peran keputusan saat di rumah ialah sang istri dikarenakan yang menjadi orang terdekat anak ialah istri atau ibu meski dengan demikian keduanya saling bersinergi dalam memberikan anak yang terbaik dan masih *keep in touch* antara ayah dan ibu. Berbeda halnya dengan informan 4 selanjutnya, berikut penjelasannya:

“untuk itu ke ibu saya menyerah kalau untuk itu karena yaitu” (wawancara, Ayandi, 18 April 2023)

- Informan 4 menyatakan bahwa dalam pengambilan peran keputusan di rumah ialah istri atau ibu, dikarenakan informan 4 bersikap pasrah atau menyerah jika mengurus anak dengan posisi semisal sedang off day dan lainnya. Berbeda halnya dengan infroman selanjutnya, (informan 5):

“karena yang banyak waktunya ya sama saya jadi yang lebih banyak itu saya kalau menurut saya ya gatau kalau suami mah meskipun kalau suami pulang ya tapi karena intensitas nya sama saya ya banyakan saya gitu walaupun ada apa apa misal mah mau ikut ceramah nih bilang dulu sama suami tapi yang mengambil keputusan saya , kalau suami mah terserah mamah aja, untuk seimbangya kalau menurut saya ya seimbang abisnya mau gimana lag ikan yang banyak waktunya saya dengan anak kalau menurut saya si (wawancara, Mariyam, 28 April 2023)

Informan 5 menyatakan bahwa dalam pengambilan peran keputusan dipernikahan ialah sang istri atau ibu, dikarenakan menurutnya intensitas anak bersama ibu lebih banyak dibandingkan dengan ayahnya, oleh karena itu, pengambilan keputusan ialah oleh ibu (istri). Seperti pada penjelasan informan selanjutnya yang terjadi pada informan 6, berikut penjelasannya:

“yang lebih ambil peran istri, kalau dominan keputusan adanya di saya, baru saya lempar ke istri” dan dirasa seimbang karena hmm kalau menurut saya seimbang lah kalau ada permasalahan di istri istri melempar ke saya berate kan saya yang memutuskan sebagai kepala keluarga (wawancara, marjuki, 18 April 2023)

Informan 6 menyatakan bahwa dalam peran pengambilan keputusan ialah suami atau informan 6 diakrenakan menganggap dirinya sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab akan anak dan istrinya, tetapi tidak luput suami juga melibatkan sang istri . informan 6 ini merupakan kepala keluarga yang dianggapnya dirinya dapat membuat keputusan individual. Selanjutnya peneliti menanyakan terkait apakah keputusan yang diambil sudah seimbang dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga masing- masing. Keenam informan menjawab dengan pernyataan yang beragam seperti contohnya pada informan 1, berikut penjelasannya:

“seimbang e iyah, sudah, memenuhi kebutuhan iya sudah karena dari sebelumnya kami dibicarakan dulu dari awal, sebelum *long distance marriage* kita bicarakan, ada komitmen diawal” (wawancara, Nina, 14 April 2023)

informan 1 menjelaskan bahwa menurutnya dalam pengambilan keputusan tersebut sudah seimbang dan sudah memenuhi kebutuhan keluarga sejauh ini dikarenakan hal tersebut sudah dipersiapkan dari awal sebelum menjalankan *long distance marriage* dan sudah memiliki komitmen awal pasangan sebelum menikah. Sama halnya dengan informan 2 yang menjelaskan bahwa, berikut penjelasannya:

“ seimbang mba, dan pada dasarnya sih memenuhi sesuai yang diinginkan” (wawancara, Asep, 18 April 2023)

Informan 2 menyakatan bahwa keputusan tersebut sudah dirasa seimbang dan sudah memenuhi kebutuhan keluarga yang diinginkan sejauh ini. Karena dari awal pasangan sudah komitmen akan menjalankan *long distance marriage* maka dari itu dipersiapkan secara matang untuk di kemudian hari. Sama halnya dengan informan selanjutnya yaitu informan 3, berikut penjelasannya:

“saya rasa sudah seimbang karena apapun yang kita putuskan itu ga luput dari hasil musyawarah ya kesepakatan saya dengan suami saya ini loh yah yang bagus kaya gini kalo menurut saya usulan suami saya bagus ya saya ikutin kemauan suami saya kalau suami saya oh iya lebih bagus kaya bunda bilang yaudah bunda aja, jadi kita saling lah mba lihat bikin keputusan itu harus saya loh ya keputusan saya, engga jadi kita saling berkomunikasi lah saling rembukan mana yang paling bagus untuk anak-anak ibaratnya ke hal-hal yang lain jadi kita bareng-bareng mba, selain itu kalau memenuhi sampai detik ini sih alhamdulillah sudah mba” (wawanacra, Siti, 14 April 2023)

Informan 3 menjelaskan bahwa pengambilan keputusan sudah dirasa seimbang dikarenakan informan 3 saling bermusyawarah dalam menentukan keputusan bersama dengan suami serta saling berkomunikasi satu sama lain dan sudah memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Sama halnya dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“kalau saya rasa sudah seimbang karena yang paling mengambil keputusan kalau soal anak itu ibu , selama ini iya sudah memenuhi” (wawancara, Ayandi, 18 April 2023)

Informan 4 menjelaskan bahwa pengambilan keputusan sudah dirasa seimbang karena suami sudah menyerahkan ke istri untuk keputusan anak dan suami yang memenuhi kebutuhan lainnya untuk anak dan juga istri. Pernyataan yang serupa dengan informan 4 yaitu informan 5, berikut penjeleasannya:

“kalau menurut saya ya seimbang abisnya mau gimana lagi kan yang banyak waktunya saya dengan anak kalau menurut saya sih, kebutuhan tersebut juga sudah dirasa memenuhi keluarga” (wawancara, Mariyam, 28 April 2023)

Informan 5 mengatakan bahwa pengambilan keputusan dirasa sudah seimbang dan sudah memenuhi kebutuhan keluarga karena dianggapnya anaknya yang banyak menghabiskan waktu bersama ibunya dan dirasa sudah sesuai. Sama halnya dengan penjelasan informan 6, berikut penjelasannya:

“hmm kalau menurut saya seimbang lah kalau ada permasalahan di istri istri melempar ke saya berarti kan saya yang memutuskan sebagai kepala keluarga, insyallah sudah memenuhi kebutuhan keluarga” (wawancara, Marjuki 18 April 2023)

Informan 6 menyatakan bahwa keputusan yang diambil sudah dirasa seimbang serta sudah memenuhi kebutuhan keluarga dikarenakan informan saling menjaga hubungan dan memutuskan keputusan bersama antara pasangan suami dan istri.

## **2. Gaya mengindar**

Gaya menghindar ini dikatakan sebagai gaya keempat dalam penanganan konflik. Seseorang yang menggunakan gaya ini juga tidak memberikan nilai yang tinggi pada dirinya atau pada orang lain yang menjadi lawannya (Eko Sudarmanto, Diana Purnama Sari, 2021). Seseorang yang menggunakan gaya menghindar ini menyerahkan permasalahan kepada orang lain atau menghindarinya layaknya tidak terjadi apapun. Dikatakan bahwa gaya ini dapat mempersingkat waktu. Seperti dengan hasil wawancara peneliti kepada keenam informan, berikut penjelasan informan 1:

“ya tentunya ada dalam rumah tangga, saya mba contohnya (istri) alasannya ya ada tidak mau ramai atau larut dalam masalah aja (wawancara, Nina 14 April 2023)

Informan 1 menyatakan bahwa terkadang beliau memilih untuk menghindari konflik atau menarik diri saat adanya konflik dikarenakan alasan yang melatarbelakangi yaitu informan sebagai istri tidak mau larut dalam masalah pada rumah tangganya. Seperti pada informan 2, berikut penjelasannya:

“mungkin ya lebih kalo istri lebih mengalah jadi istri saya biar ga berkepanjangan, alasannya yaitu tadi biar ga berkepanjangan” (wawancara, Asep, 18 April 2023)

Informan 2 menyatakan dan mengakui bahwa istrinya lah yang paling sering mengalah dan menarik diri akan suatu konflik dengan tujuannya agar tidak berkepanjangan dan tentunya akan berimpak besar bagi keluarganya. Selanjutnya pendapat yang dijelaskan oleh informan selanjutnya yaitu informan 3, berikut penjelasannya:

“yakan yang rewel bawel kan saya ya, suami saya lah ikut ajalah terserah lah tapi kalau memeing itu nggak bagus ya dia kekeh gak mau saya gak mau tapi selalu banyaknya yaudahlah gimana bunda ajalah, kalau menurut bunda bagus ya dia ikut aja gitu Namanya laki-laki kan mana mau ribet ngikut aja udah emak emak yang agak rewel mba, alasannya ya gak mau ribet saya mba” (wawancara, Siti, 14 April 2023)

Informan 3 menyatakan bahwa hubungan dalam rumah tangganya yang paling sering menghindar saat ada konflik ialah suami karena dianggapnya suami tidak ingin berkepanjangan dan bertele-tele, sang istri mengakui bahwa biasanya

sebagai perempuan memiliki sifat manja terhadap suaminya. Sama halnya seperti penjelasan informan 4, berikut penjelasannya:

“menghindari konflik saya, iya biar apa namanya ya biar meskipun kita gitu tapi yaudalah la, alasannya ya sebenarnya tadi itu mba untuk biar suasana keluarga enak jadi saya tidak kekeh dengan ego saya karena saya lihat anak juga bagaimana kalau saya begini kita saling bertengkar, lebih baik saya menghindari” (wawancara, Ayandi, 18 April 2023)

Informan 4 menyatakan bahwa hubungan dalam rumah tangganya yang sering menghindari konflik ketika ada konflik ialah suami atau informan 4 dengan alasan agar suasana kembali menjadi rukun dan anak juga tidak merasa terluka karena orang tuanya yang bertengkar maka dari itu memutuskan untuk menghindari konflik. Seperti pernyataan dari informan selanjutnya informan 5, berikut penjelasannya:

“kayaknya saya deh karena konflik dari saya kemudian nanti kesalnya berhentinya sendiri, alasannya ya, karena konfliknya dari saya ya lalu saya berhentinya dari saya karena kebanyakan kalau ada konflik kayak gitu suami sok nyantai aja jadinya ya dari saya gitu, kalau menurut saya si ya yang dirasakan kalau suaminya ada konflik jadi besar jadi suaminya nyantai aja karena masalahnya paling rumah, anak kecuali dulu kalau dulu kan belum pada ngertinya konflik datang dari keluarga suami, kalau sekarang mencoba mengerti masalahnya dari individu” (wawancara, Mariyam, 28 April 2023)

Informan 5 menyatakan bahwa dalam hubungan rumah tangganya saat ketikat adanya konflik yang paling sering menghindari suatu konflik ialah istri atau informan 5 dikarenakan jika konfliknya dimulai dari individunya maka yang menghindari juga individunya itu sendiri oleh karena itu melihat sikon tetapi lebih sering istri dikarenakan memiliki suami yang jarak jauh. lalu berikut informasi dari informan 6, berikut penjelasannya:

“kalau menghindari masalah ya kita kan jangan harus langsung adu mulut, yang paling sering mah kayaknya beratnya ada di saya, alasannya biar ga berlarut-larut terus kan ada intinya bisa menyelesaikan masalah sementara bukan selamanya nanti kita reda udah adem baru kita ngobrol lagi” (wawancara, marjuki, 18 April 2023)

Informan 6 menyatakan bahwa dalam hubungan rumah tangganya ketika ada konflik yang paling sering menghindari konflik ialah suami atau informan 6

karena menurutnya dibandingkan harus adu mulut dengan istri maka beliau lebih baik memilih menghindari konflik tersebut alasannya agar tidak terlalu berlarut dibawa ke dalam rumah tangga. Setelah berbicara mengenai siapa yang sering menghindari konflik kali ini akan membahas dampak dari menghindari sebuah konflik berupa ketidakpeduliannya seseorang terhadap konflik yang dirasakan. Seperti halnya dengan keenam informan penelitian yang menyatakan bahwa pak dari dampak menghindari konflik menurut informan 1, berikut penjelasannya:

“tentunya ada, jadi kita bisa meredam masalahnya walaupun masalahnya itu besar jadi saya hindari kalau itu masalahnya kita toleran” (wawancara, Nina, 18 April 2023)

Informan 1 menyatakan bahwa dampak dari menghindari suatu konflik ialah dapat menyelesaikan emotional diri sendiri dan dapat mentoleransinya dengan diri sendiri sehingga tianggapnya tidak terlalu dibawa pikiran. Selanjutnya berbeda dengan pendapat informan 2, berikut penjelesannya:

“sebenarnya menghindari bukan mengkesampingkan masalah tapi menghindari kit acari tahu dulu bagaimana menyelesaikan pada akhirnya berdiskusi juga” (waancara, Asep, 18 April 2023)

Informan menyatakan bahwa dampak menghindari suatu konflik ialah dapat menyelesaikan dengan cara diskusi melainkan mengkesampingkan tetapi lebih ke intropeksi terlebih dahulu. Sehingga kesanyanya bukan mengekesampingkan melainkan memberi ruang terlebih dahulu. Selanjunya pendapat dari informan 3, berikut penjelasannya:

“dampaknya yaitu jadi masa bodo sama masalah kalau yaudalah semau bunda ajalah tapi giliran saya dia ngikutin saya terus ga bagus gitu mba langsung bilang “tuhkan apa yang saya bilang” gitu jadi saling menyalahkan mba meski akhirnya selesai juga” (wawancara, Siti, 14 April 2023)

Informan 3 menyatakan bahwa dampak dari menghindari suatu konflik ialah menjadi tidak peduli akan konflik yang sedang berlaku atau menarik diri seakan tidak tahu apa-apa. Menurut informan 3 suaminya yang sering kali menghindari konflik dengan cara mempercayakan segalanya kepada istri tetapi karena itu lah

jika pada akhirnya ada kesalahan malah istri yang dikaitkan. Berbeda pendapatnya dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“kita namanya rumah tangga sudah lama kan ya jadi kita tahu konflik seperti apa sehari-hari jadi jangan memaksa kehendak kita itu akan merusak suasana rumah tangga, hindari aja dampaknya takluknya suatu pihak”(wawancara, Ayandi, 18 April 2023)

Informan 4 menyatakan bahwa dampak dari menghindari suatu konflik dalam rumah tangga ialah dapat merusak suasana jadi suami lebih baik menghindari konflik agar tidak terjadi keributan dan takut suatu pihak. oleh karena itu yang sering mengalah ialah suami. Berikut penjelasan informan selanjutnya dari informan 5, berikut penjelasannya:

“ya walaupun dongkol biar cepet selesai aja dari pada berantem”( wawancara, Mariyam, 28 April 2023)

Informan 5 menyatakan bahwa dampak menghindari suatu konflik ialah menginginkan konflik agar tidak berkelanjutan atau keterusan meskipun istri sudah merasakan emotional yang tinggi. Maka dari itu informan disini menolak untuk menghindari konflik . selanjutnya pendapat informan 6, berikut penjelasannya:

“kalau menghindar itu meninggalkan masalah boro-boro selesai malah manambah kalau kita bukan menghindar tapi menunggu dulu” (wawancara, Marjuki, 18 April 2023)

Informan 6 menyatakan bahwa dampak dari menghindari suatu konflik ialah akan menimbulkan masalah baru dan akan menambah masalah baru. maka dari itu informan kali ini atau informan 6 tidak menggunakan gaya menghindari konflik dengan alasan demikian.

### **3. Gaya mendominasi**

Gaya dominasi atau mendominasi atau menunjukan kemauan individu ialah perlawanan dari gaya mengikuti kemauan. Gaya ini juga dinilai hanya mementingkan individunya atau diri sendiri yang cukup tinggi. jika dibanding dengan gaya mengikuti kemauan seseorang mementingkan kemauan oranglain dan



mendominasi diantara keduanya sehingga apabila terjadi konflik keduanya saling meminta maaf satu sama lain demi anak. Lalu, berikutnya penjelasan dari informan 4, berikut penjelasannya:

“untuk mendominasi tidak ada ya mba tapi kalau lebih banyak mungkin istri, yang lebih awal ya tadi istri karena lebih banyak waktunya bersama anak” (wawancara, Ayandi, 18 April 2023)

Informan 4 menyatakan bahwa sebagai seorang suami yang memberikan istri kesempatan untuk menjelaskan suatu konflik yang terjadi, dalam pengambilan alih sebagai suami mempercayai istri yang mengambil alih terlebih dahulu. Berbeda halnya dengan informan 5, berikut penjelasannya:

“oo diawal mah engga, jadi nanti lama lama udah adem, kalau lagi panas mah udah dijelaskan kaya apapun gamau tau saya kemudaian kalau ada masalah jadi nunggu nanti kalau udah beberapa udah adem baru suami ngejelasin. Kaya dulu sering pulang malem nih kaya jam 1 terus jam 3 kan kitanya kaya satpam ya ketika ada di rumah ko pulangnye malem aja, kalau ga itu kan pintu langsung dikunci pas ada suami kita nunggu pulang, marah curiga segala macem lah, kalau udah bosan mah udah ada cari yang lain aja lama lama ngobrol baik baik, tapi ga saat itu sih kalau masalahnya di saya ya saya yang menjelaskan” yang lebih awal saya minta untuk suami yang menjelaskan” (wawancara, Mariyam, 28 April 2023)

Informan 5 menyatakan bahwa sebagai seorang istri yang tidak memberikan kesempatan untuk siapapun menjelaskan dikarenakan dianggapnya bahwa jika sedang konflik emotional tidak stabil maka dari itu istri menunggu sampai konflik itu reda baru mulai menjelaskan satu sama lainnya, dan biasanya yang mengambil alih ialah suami. Selanjutnya penjelasan dari informan 6, berikut penjelasannya:

“iya memberikan kesempatan pasangan atau istri tetapi yang lebih dulu mengambil alih atau dominasi istri lah” (wawancara, Marjuki, 18 April 2023)

Informan 6 menyatakan bahwa sebagai seorang suami yang memberikan kesempatan pasangan untuk menjelaskan jika danya konflik dan yang sering kali mengambil alih atau mendominasi ialah istrinya. Selanjutnya peneliti membahas terkait alasan dari keenam informan dalam memilih gaya mendominasi atau mementikan diri sendiri dibandingkan kepentingan orang lain atau pasangannya, menurut informan 1:

“karena ya itu dari awal komitmen ketika ada permasalahan dari pertama itu awalnya komunikasi jadi kalau saya tidak memberikan kesempatan suami untuk berbicara jadinya tidak akan tahu sebenarnya pemahanam dan pendengaran saya sesuai atau tidak, saya tentunya memberikan kesempatan untuk suami” (wawancara,Nina, 18 April 2023)

Informan 1 menyatakan bahwa alasanya tidak menggunakan gaya mendominasi terlebih dahu dikarenakan sudah komitmen dengan dirinya dan pasangannya jika ada konflik tidak ada yang mementingkan kepentingan sendiri melainkan satu sama lain saling melengkapi. Informan 1 ini kuncinya melakukan komunikasi dengan seksama dengan pasangannya. Selanjutnya sama halnya dengan pendapat dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“supaya istri dan suami juga bisa saling menerima jadi tidak menimbulkan konflik baru lagi” (wawancara, Asep, 18 April 2023)

Informan 2 menjelaskan terkait alasanya tidak menggunakan gaya mendominasi karena saling menerima penjelsan dan tidak akan menimbulkan konflik baru lagi. Informan 2 sebagai suami sudah berkomitmen dengan istri untuk saling bersinergi satu sama lain. Lalu berikut penjelasan informan 3, berikut penjelasanya:

“ya kita saling aja mba satu sama lain tidak ada yang mendominasi” (wawancara, Siti, 14 April 2023)

Informan 3 menyatakan bahwa alasan tidak mengguanakan gaya tersebut dianggapnya tidak ada yang mementingkan kepentingan diri atau mendominasi di antaranya karena saling bersinergi untuk berusaha kompak satu sama lain. Sebagai istri selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Selanjutnya pendapat informan 4, berikut penjelasanya:

“mungkin karena lebih banyak waktunya bersama anak” (wawancara, Ayandi, 18 April 2023)

Infoman 4 menyatakan bahwa alasanya kemungkinan istri yang lebih mendominasi karena istrinya memiliki intensitas lebih untuk anaknya dan menghabiskan waktu barenga anak maka dari itu dianggapnya istri lebih

mendominasi. Lalu pendapat informan selanjutnya yaitu informan 5, berikut penjelasannya:

“saya gak bilang ngejelasin kapan cuma saya keras kepala orangnya jadi gatau itu bener atau salah jadi saya gamau tau nih nanti suami juga terselut emosi jadi lari seribu langkah kalau sayanya udah adem baru, kalau saya yang salah saya mengalah kalau suami ya suami jadi tergantung masalahnya. Kalau masalahnya dari saya yang memicu ya saya”(wawancara, Mariyam, 28 April 2023)

Informan 5 menyatakan bahwa alasannya ialah sebagai seseorang yang emiliki sifat keras kepala tentu saja tanpa mengetahui kebenarannya istri tidak mau tahu dengan emotional yang cukup tinggi dan tergantung pada permasalahannya, apabila kesalahan dari istri ya istri mengalah. Lalu informan selanjutnya yaitu informan 6, berikut penjelelasannya:

“keputusanya lebih berat di rumah” (wawancara, Marjuki, 18 April 2023)

Informan 6 menyatakan bahwa alasnya sebagai seorang suami yang menjelaskan bahwa yang mendominasi keputusan di rumah ialah istri karena dianggap istri memiliki keputusan lebih banyak di rumah saat ditinggal *long distance marriage* dengan suami.

#### **4. Gaya Mengikuti Kemauan**

Gaya ini dikatakan sebagai gaya yang dapat mengikuti kemauan seseorang atau biasa dikenal dengan *placting* (*memuji*) gaya ini dapat mengatasi suatu konflik. Model ini menandai orang lain justru jauh lebih tinggi dan justru malah memberikan nilai rendah pada diri sendiri kepada orang tersebut. Untuk mengikuti kemauan orang lain yang digunakan secara tidak pada umumnya dan akan menimbulkan pandangan yang enteng seperti silahkan perlakukan saya sesuai hati. Gaya ini juga dinilai mengikuti kemauan satu sama lain dan berupaya untuk merahasiakan sejauh dimana adanya perbedaan antara pihak yang mencari titik persamaan (Eko Sudarmanto, Diana Purnama Sari, 2021). Seperti yang sudah dilakukan oleh peneliti melakukan wawancara dengan keenam informan, berikut penjelasan informan 1:

“kadang itu tergantung ya, kalau saya ditanya pribadi, daripada dari awal udah yang kesatu jauh kalau dikit- dikit selalu dipermasalahkan pastinya jadi rumit ya, karena perjalanan pernikahan semakin lama ya kalau ada mis sedikit ah yasudahlah mungkin lupa ah sudahlah mungkin lagi sibuk lebih kesitu” (wawancara, Nina, 14 April 2023)

Informan 1 menyatakan bahwa yang seringkali mengikuti kemauan pasangan dalam rumah tangga menyesuaikan konflinya, jika konflik berasal dari istri ataupun suami penyelesaiannya juga berbeda misalnya hanya seperti miskomunikasi kecil lebih baik di abaikan saja dari pandangan informan 1 (istri). Selanjutnya pernyataan dari informan 2, berikut penjeleasanya:

“kayaknya ibu deh yang sering mengikuti kemauan/ mengalah ” (wawancara, Asep, 18 April 2023)

Informan 2 menyatakan bahwa yang sering kali mengalah atau mengikuti kemauan ialah istrinya dibandingkan dirinya. Hal tersebut difaktori dari latar belakang masalah nya melihat siapa yang menjadi pemicu mala terkadang beliau yang mengalah. Selanjutnya informan 3, berikut penjelasanya:

“kalau seumpunya pemicunya saya ya saya sih mba, tapi suami saya orangnya pendiam tapi sekali gak mau ya gamau dia diem aja, tapi saya yah maaf lah padahal yang salah siapa kadang ya mba ya kalau laki-laki itu gengsi kan ya kalau perempuan itu kalau sudah dicuekin kan sama suami udah kelimpungan mba maapin saya gitu mba hahah” (wawancara, Siti, 14 April 2023)

Informan 3 menyatakan bahwa yang lebih sering mengalah tergantung dari kondisi konflik siapa yang memicu, apakah suami atau istri tetapi menurut informan 3 sebagai istri memahami karakteristik suami yang pendiam dan gengsi yang membuat informan3 menurunkan gengsinya oleh karena itu kadang saya yang minta maaf. Selanjutnya seperti pada infroman 4, berikut penjelasanya:

“ya istri (wawancara, Asep, 18 April 2023)

Informan 4 menyatakan bahwa yang lebih sering mengalah atau mengikuti kemauan ialah istri. Istrilah mengikuti kemauan suami saat konflik. Sebagai kepala rumah tangga atau dapat dikatakan sebagai suami tentu saja memiliki ketetapan atau

aturan oleh karena itu menurutnya istri yang harus mengikuti kemauan suami. Selanjutnya seperti penjelasan informan 5, berikut penjelasannya:

“ lihat dari konfliknya ya mba kalau saya ya sama kalau suami ya suami”  
(wawancara, Mariyam, 28 April 2023)

Informan 5 menyatakan bahwa yang mengikuti kemauan tergantung konflik dengan siapa dipicu, semisal konflik yang dipicu dari suami maka suami merasa salah dan suami yang mengalah dan mengikuti kemauan istri begitu sebaliknya, jika kondisinya istri yang salah maka istri mengikuti kemauan suami meskipun lebih banyak suami yang mengalah menurutnya. Lalu penjelasan dari informan 6, berikut penjelasannya:

“ kalau kita yang salah kita yang lebih sering ya saya konflik dalam keluarga”  
(wawancara, Marjuki, 18 April 2023)

Informan 6 menyatakan bahwa biasanya yang menggunakan gaya mengikuti kemauan atau yang sering kali mengalah ialah melihat konflik terlebih dahulu jika suami yang membuat salah maka suami yang mengikuti apa maunya istri. Selanjutnya peneliti ingin membahas terkait konflik dalam hal apa yang membuat masing-masing pasangan mengikuti kemauan satu sama lain antara pasangan serta alasan apa yang melatar belakangi memilih gaya seperti itu dengan keenam informan yang sudah melalui proses wawancara, seperti pada informan 1, berikut penjelasannya:

“ Dalam, misalnya suami saya tidak mengabari nih kan kita jauh ni, kan hari ini tidak ada kabar sama sekali, nge chat pun tidak kan itu bikin kita was-was cemas bukanya apa-apa berfikir suami negative apa apa kemana lakuinnya lebih kita cemas gitu ada apa gitu, alasanya ya yaudah dari pada permasalahan besar, jadi paham”  
(wawancara, Nina, 14 April 2023)

Informan 1 menyatakan bahwa konflik dalam hal apa yang membuat individu tau pasangan mengikuti kemauan atau mengalah contohnya tidak ada kabarnya dari suami yang membuat istri khawatir maka dari itu istri mengikuti kemauan jika memang mungkin suami belum ada waktu memberi kabar orang di

rumah sehingga dapat menimbulkan kecemasan. Selanjutnya pendapat dari informan 2, berikut penjelasannya:

“sebenarnya dalam anak dan rumah tangga ya, alasannya demi kebahagiaan bersama aja” (wawancara, Asep, 18 April 2023)

Informan 2 menjelaskan bahwa konflik dalam hal anak dan rumah tangga yang membuat adanya mengalah atau mengikuti kegiatan. Informan 2 sebagai seorang suami memaklumi terkait hal tersebut jika dirinya mengalah karena hal di atas yaitu anak dan rumah tangganya. Berikutnya informan 3, berikut penjeleasanya:

“selama ini kita adanya konflik yang kecil-kecil aja lah ah gapenting lah cuma kadang suami terlalu cuek ah terselah lah jadi konfliknya itu gapenting banget sebenarnya, jadi mau gamau suami udah diem saya udah tau karakternya seumpunya yah saya pake baju gini “terserah”, yah saya mau beli baju ini “terserah” itu saya udah ngerti mba kalau terserah berarti engga, contohnya ya untuk suami saya gitu. Alasannya yaitu mungkin tidak mau masalahnya mejadi lebar kali ya mba” (wawancara, Siti, 14 April 2023)

Informan 3 menjelaskan bahwa hal yang dapat mengalah atau mengikuti kemauan ialah terkait pendapat atau miskomunikasi hal kecil dan perizinan kecil. Seperti misalnya informan 3 sebagai istri meminta perizinan menggunakan pakaian yang cocok untuk dirinya jika suami mengatakan terserah artinya suami memberikan kebebasan memilih pakaian yang digunakan asal masih batas wajar. Berikut penjelasan dari informan selanjutnya yaitu informan 4, berikut penjelasannya:

“ya seperti anak, misalnya anak ada acara kegiatan apa diluar jadi boleh tidaknya kita saling berkordinasi yaitu paling masalah anak, alasannya ya ya mungkin menghargai saya lah ya mba”. (wawancara, Ayandi, 18 April 2023)

Informan 4 menjelaskan bahwa konflik apa yang biasanya dapat mengikuti kemauan dalam contoh anak ada kegiatan diluar maka sebagai suami yang sedang bekerja dengan jarak jauh akhirnya memutuskan dan mempercayakan kepada istri dan dianggapnya menghargai sampai izin kepada suami. Berbeda halnya dengan pendapat informan selanjutnya yaitu informan 5, berikut penjelasannya:

“ya kaya tadi aja udah sifatnya kaya gitu kaya pulang tidur aja, kalau kata saya sih itu masalah ya pulang tidur aja emang sih katanya pulang itu istirahat tapi kan ya setiap pulang tidur aja tu abis sholat subuh ya istri mah sibuk udah bak biki bek ngerjain yang lain buat sarapan terus nyiapin anak sekolah ini mah tidur aja terus mau gimana lagi terus ya lama-lama mau gimana lagi , kalo kita pengennya mah kan suami udah seminggu udah ga di rumah ya mboh bantuin istrinya di rumah suami yang jaga anak dan rumah istri yang masak jadi adakalaya aja ngebantuin kalo ngantuk cape mah ya udah aja , alasannya ya menghindari konflik yang lebih besar lah kalo kitanya terus terus emosi kita ga waras yakan lama lama makin besar suami kesel ke kita bisa jadi fatal kan, jadi menghindari yaitu aja biar ga besar kita udah mencoba mengerti walaupun nanti kesel lagi dan muncul lagi” (wawancara, Mariyam, 28 April 2023)

Informan 5 menyatakan bahwa konflik yang dapat mengikuti kemauan bisanya dalam hal mengetahui karakteristik suaminya dan memahaminya seperti contohnya sang istri yang meminta bantuan untuk menjaga anak kalau sedang pulang kerumah tetapi suami justru malah tidur yang tidak tahu waku. Dianggap sang istri kalau berbicara mengenai lelah keduanya Lelah karen sama-sama bekerja dan mencari nafkah untuk menghidupi keluarga bersama. Berbeda halnya dengan informan 6, berikut penjelasannya:

“kaya masalah mengurus rumah tangga kaya anak namanya kita jauh keluarganya kita yang mengalah lah karena istri sendiri yang kerja ngurus anak kalau saya kan mikir sih kan cuma keluarga tapi merasakan, alasannya untuk mengalah atau aja” (wawancara, Marjuki, 18 April 2023)

Informan 6 menyatakan bahwa hal yang biasanya dapat mengalah atau mengikuti kemauan terkait rumah tangga diaman suami merasa jauh dan memahami istri yang menguruh anak sendiri maka dari itu menurutnya informan yang sering kali mengikuti kemauan istri atau lebih mengalah dengan apa yang sudah istri lakukan di rumah.

## 5. **Gaya kompromi**

Pada gaya kompromi ini dijelaskan terletak pada diagram “Lima Gaya Pada Manajemen Konflik”. Pada hal ini dikatakan tidak pula tinggi dan juga tidak pula rendah, melainkan hanya tergantung kepada kebutuhan masing-masing individu. Gaya ini berada di tengah-tengah. Dianggap pula efektif bila kedua pihak sama sama dikatakan benartetapi akan dikatakan salah atau dapat keliru jika salah satu

pihak salah (Eko Sudarmanto, Diana Purnama Sari, 2021). Dalam gay aini yang berada diantara Kerjasama dan ketegasan atau akan menemukan solusi yang dapat diterima kedua individu. Seperti pada penelitian ini yang telah melakukan wawancara kepada keenam informan terkait aspek gaya kompromi, berikut penjelasan informan 1:

“ ya betul” biasanya yang mengajak kompromi duluan suami (wawancara, nina, 14 April 2023)

Informan 1 menyatakan bahwa saat adanya konflik dalam penyelesaian ialah dengan melakukan kompromi dahulu bersama pasangan. Dan biasanya yang lebih awal mengajak kompromi ialah suami dari informan1 dengan tujuan menjelaskan dan menceritakan apa yang sebetulnya terjadi. Seperti halnya dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“ iya betul, biasanya yang ajak kompromi sih saya (Suami) (wawancara, Asep, 18 April 2023)

Informan 3 menyatakan bahwa saat adanya konflik dalam penyelesaian ialah dengan melakukan kompromi satu sama lain bersama pasangan. Dan bisanya yang lebih awal mengajak kompromi ialah suami atau informan 2 ini dengan tujuannya masalahnya dapat diselesaikan dengan seksama. Selanjutnya penjelasan dari informan 3, berikut penjelasannya:

“iya kompromi, iya biasanya kalau kita selama ada di rumah nih, saya suka ngomong kenapa ih ayah tadi begini ya bundanya ya itulah mba manggkanya kita komunikasinya selalu kalau terjadi sesuatu saya ga gengsi ya kalau saya salah ya minta maa faja jadi tapi kalau seumpunya suami gak di rumah seumpamanya saya lagi dinas wa an aja terus mba “iya tapi jangan diulangi lagi” paling kaya gitu” saya (istri) yang mengajak kompromi”(wawancara, Siti, 14 April 2023)

Informan 3 menyatakan bahwa saat adanya konflik dalam penyelesaian ialah dengan melakukan kompromi satu sama lain. Menurut informan 3 yang sering kali menggunakan gaya kompromi lebih dulu ialah informan 3 (istri). Sama halnya dengan penjelasan informan 4, berikut penjelasannya:

“ya banyakan kompromi tapi ada juga yang tidak istri yang biasanya mengajak kompromi terlebih dahulu” (wawancara, Ayandi, 18 April 2023)

Informan 4 menyatakan bahwa saat adanya konflik dalam penyelesaian ialah dengan melakukan kompromi satu sama lain. Menurut informan 4 ini yang ssering atau lebih awla mengajak kompromi ilaj istrinya. Selanjutnya pendapat mengenai informan 5, berikut penjelasannya:

“setelah konflik iya melakukan kompromi pertamanya nyindir-nyindir kalo saya sih nanti kan lama lama kita bisa tahu suami kenapa tidur aja kenapa pulang malem aja karena kan ada penjelasan setelah konflik tunggu adem penjelasannya, misalnya suami saya ngebantuin orang, yang ememulai duluan seringnya itu kayak lagi ada momen yang gatau itu tu yang ajak duluan tapi kalau udah adem pasti ada momen duluan ya kalau gada moment mah kitab isa 3,4, 5 hari paling kaya tanya kenapa ayah tidur aja kalau pulang? Ya ayah jawab paling cape dikantor itu gabisa istirahat, kalo kita mikirnya jadi suami ngantor dari jam 7 sampai jam 4 nah setelah itu kan gada kegiatan tuh ya kemudian gada anak, kalo kata saya waktu itu buat istirahat kan ga sama anak beda dengan saya kerja pulang-pulang digangguin anak kemudia ngerjain ini lah itu lah, pengennya tuh ada suami ya bantuin kalo pemikiran saya kan suami istirahat aja jadi pengennya ngobrol nah gitu jadi ada komunikasi walaupun ga secara langsung, yang memulai kompromi ketika ada momen, bapak yang lebih dulu mengajak kompromi, kalau suami mah gasuka cari masalah ya percaya aja, jadi yang cari masalah ya saya” (wawancara, Mariyam, 28 April 2023)

Informan 5 menyatakan bahwa saat adanya konflik dalam penyelesaiannya dengan melakukan kompromi tetapi tidak sesaat konflik itu reda melainkan menunggu beberapa hari agar emotional dari informan 5 (istri) mereda. Dalam hal ini informan baru menyadari dan melakukan kompromi dengan suami untuk menyelesaikan masalah.

“sama istri? Ya kita musyawarah pasti kalau ga terima ya gimana jalan keluarnya” dan yang mengajak kompromi 50: 50 “( wawancara, Marjuki, 18 April 2023)

Informan 6 menyatakan bahwa saat konflik dalam penyelesaiannya dengan melakukan kompromi untuk menenuka jalan keluar bersama. Dan menurut informan 6 yang bisa memulai mengajak kompromi yaitu 50 istri dan 50 suami. Setelah membahas terkait siapa yang lebih dulu mengajak kompromi selanjutnya peneliti ingin menjelaskan terkait konflik dalam hal apa yang dapat ditoleransikan oleh keenam informan atau pasangan suami dan istri yang menjalankan pernikahan jarak jauh. Berikut pernyataan dari informan 1, berikut penjelasannya:

“ konflik ya untuk saat ini sih masalah apapun saya tentunya mengutamakan komunikasi dari awal jadi walaupun ada masalah kesalah pahaman sebelum apa saya ngasih kesempatan kepada suami untuk memeberikan penjelasan terlebih dahulu, saling sama sama mendengarkan dahulu, mungkin dari awal saya menyalahkan karena belum tahu kejadiannya dari penjelasan suami yaitu komunikasi. Karena jika dibiarkan ternyata saya salah itu justru menjadi masalahnya tambah besar. Paling itu caranya kita saling bertolan sama pasangan” (wawancara, Nina, 14 April 2023)

Informan 1 menyatakan bahwa konflik yang pada akhirnya dapat ditoleransi ialah miskomunikasi pada pasangan atau pada suami. Miskomunikasi memang dapat membuat keadaan menjadi tidak susai dengan realitas. Pada informan 1 dianggapnya konflik tersebut dapat ditoleransi dengan tentunya tidak luput dari komunikasi yang dibangun satu sama lain dengan baik dan tersampaikan. Selanjutnya dengan informan 2, berikut penjeleasanya:

“ konflik tentang anak” (wawancara, Asep, 18 April 2023)

Informan 2 menyatakan bahwa konflik yang dapat ditoleransi pada akhirnya terkait anak. Sebagai seorang suami yang bekerja dengan kejauhan maka suami sangat berusaha untuk menjaga sanak dan mengawasi anak secara jauh serta hal tersebut yang biasanya dapat memicu konflik. Selanjutnya seperti pada penjelasan informan 3, berikut penjelasanya:

“mungkin perbedaan pendapat ya masalah kaya anak-anak gitu kalau seumpunya anak anak dia kan sukanya merajuk sama ayahnya tapi saya pikir pikir suami saya bilang tapi kita kerja untuk siapa sih ya untuk anak akhirnya luluh juga, biasanya pokoknya konflik dipicu tentang anak, perbedaan pendapat misalnya mau sekolah yang kaya gitu2. Tapi ya setelah itu kita bicarakan (wawancara, Siti,14 April 2023)

Informan 3 menyatakan bahwa konflik yang dapat ditoleransi pada akhirnya yaitu perbedaan pendapat dan anak anak. Ditoleransi dengan berkomunikasi secara seksama demi kebaikan bersama satu sama lain saling luluh dan saling memebrikan kasih sayang yang penuh. Lalu seperti pada informan 4, berikut penjelasan nya:

“mungkin ini masalah perijinan anak kalau anak mau ijin kemana seperti itu mba kalau masalah ekonomi kita sama sama tahu loh keluarga kita mertua nggak ada masalah si focus ke anak aja sih dan lain lain” (wawancara, Ayandi, 18 April 2023)

Informan 4 menyatakan bahwa konflik yang dapat ditoleransi ialah terkait perizinan anak dan pada akhirnya konflik ekonomi dalam keluarga sudah mulai pada tahan penerimaan satu sama lain. Oleh karena itu informan 4 dapat mentoleransi karena fokusnya harus terbagi kepada anak dan keluarganya. Selanjutnya pada informan 5, berikut penjeleasan nya:

“ ah kaya gitu aja masalah rumah tangga ya, anak bisa jadi pemicu suami ya ga dibesar-besarin kala keselnya aja tapi ya kalau ada yang besar-besarnya pasti bisa diselesaikan karena kita bisa sampai tahap sekarang, masih bisa dikomunikasikan konflik kita (wawancara, Mariyam, 28 April 2023)

Informan 5 menyatakan bahwa konflik yang dapat ditoleransi ialah terkait rumah tangga terutama baginya anak dapat memicu yang pada akhirnya sudah mulai pada tahap acceptance satu sama lain mulai menerima dengan komunikasi yang baik. sama halnya dengan informan selanjutnya yaitu informan 6, berikut penjelasannya:

“ya yang ditoleransi akhirnya masalah keluarga kedua belah pihak ya memberi orang tua pada akhirnya ditoleransi biar gak jadi masalah tapi harus seimbang 50:50” (wawancara, Marjuki, 18 April 2023)

Informan 6 menyatakan bahwa konflik yang dapat ditoleransi ialah terkait keluarga yaitu permasalahan di awal konflik fase lima tahun pertama yaitu kesetaraan dalam memberikan sedikit rezeki kepada orangtua dan mertua dan harus semibang. Menurut infroman 6 hal tersebut pada akhirnya dapat ditoleransi. Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan kelima gaya manajemen konflik yang sudah di jelaskan satu pertasu di atas dapat menghasilkan gaya-gaya yang digunakan oleh keenam informan di antaranya:

Hasil yang dapat simpulkan dari kelima gaya manajemen konflik berikut di antaranya gaya kolaborasi yang di gunakan oleh informan satu (istri) , informan dua (suami) dan informan tiga (istri). Gaya kedua yaitu gaya menghindar yaitu informan 1(istri), informan empat (suami) , informan lima (istri) dan informan enam (suami). Gaya ketiga yaitu gaya mendominasi yang di gunakan oleh informan dua (suami) dan informan lima (istri). Gaya keempat yaitu mengikuti kemauan yang digunakan oleh informan satu (istri) , informan empat (suami). Dan yang

terakhir gaya kompromi yang digunakan oleh informan dua (suami), informan tiga (istri) dan infroman enam (suami).

Tabel 4. 4 Manajemen Konflik

Deskripsi	Nina (istri)	Asep (suami)	Siti (istri)	Ayandi (suami)	Mariyam (istri)	Marjuki (suami)
Penyelesaian konflik dan	Komunikasi	Komunikasi dan diskusi	Komunikasi	Komunikasi	Komunikasi	Komunikasi
Media/ bertemu tatap muka dalam penyelesaian konflik	Secara langsung	Secara langsung	Secara langsung	Secara langsung	Secara langsung	Secara langsung
Gaya kolaborasi	Dalam pengambilan keputusan saya sama-sama dengan suami	Dalam pengambilan keputusan saya sama-sama dengan istri	Dalam pengambilan keputusan sama-sama dengan suami	Tidak menggunakan gaya kolaborasi	Tidak menggunakan gaya kolaborasi	Tidak menggunakan gaya kolaborasi
Gaya menghindar	Saya lebih sering menghindari konflik karena tidak mau larut dalam konflik	Tidak menggunakan gaya menghindar	Tidak menggunakan gaya menghindar	Saya lebih sering menghindari konflik karena tidak mau larut dalam konflik	Saya lebih sering menghindari konflik karena tidak mau larut dalam konflik	Saya lebih sering menghindari konflik karena tidak mau larut dalam konflik
Gaya mendominasi	Tidak menggunakan gaya mendominasi	Saya lebih sering menggunakan gaya dominasi karena saya sebagai kepala keluarga keputusan utama dari saya	Tidak menggunakan gaya mendominasi	Tidak menggunakan gaya mendominasi	Saya lebih sering menggunakan gaya dominasi, karena saya keras kepala saat menyelesaikan konflik	Tidak menggunakan gaya mendominasi

Gaya mengikuti kemauan	Saya yang lebih suka mengikuti kemauan suami	Tidak menggunakan gaya mengikuti kemauan saat konflik				
Gaya kompromi	Tidak menggunakan gaya kompromi saat konflik	Saya lebih dulu suka mengajak kompromi kepada istri	Saya lebih dulu suka mengajak kompromi kepada suami	Tidak menggunakan gaya kompromi saat konflik	Tidak menggunakan gaya kompromi saat konflik	Tidak menggunakan gaya kompromi saat konflik
Konflik yang dapat ditoleransi	anak	Perbedaan pendapat terkait perizinan anak	Perbedaan pendapat terkait perizinan anak	Perijinan anak	Perbedaan pendapat	Kecemburuan sosial dan ekonomi

Sumber: olahan peneliti

#### Temuan Peneliti:

1. Dalam temuan penelitian pada sub di atas dapat dinyatakan bahwa upaya dalam menyelesaikan sebuah konflik dari keenam informan yaitu memiliki hasil yang homogen yaitu dengan melakukan komunikasi serta diskusi dalam cara penyelesaian konflik keluarga.
2. Dalam temuan penelitian bahwa pasangan 1 yang menggunakan gaya kolaborasi akan berpengaruh pada hubungan pernikahan melihat intensitas *long distance marriage* paling lama yaitu 12 tahun.
3. Dalam temuan penelitian bahwa pasangan 3 yang menggunakan gaya menghindari konflik juga akan berpengaruh pada hubungan pernikahan melihat intensitas *long distance marriage* selama 5 tahun.
4. Dalam temuan penelitian dari keenam informan yang menggunakan gaya manajemen konflik kolaborasi yaitu informan 1, 2 dan 3.
5. Dalam temuan penelitian dari keenam informan yang menggunakan gaya manajemen konflik menghindari konflik yaitu infroman 1,4,5, dan 6.
6. Dalam temuan penelitian dari keenam informan yang menggunakan gaya manajemen konflik mendominasi yaitu informan 2 dan 5.

7. Dalam temuan penelitian dari keenam informan yang menggunakan gaya manajemen konflik yaitu infroman 1
8. Dalam temuan penelitian dari keenam informan yang menggunakan gaya manajemen konflik gaya kompromi yaitu informan 2 dan 3
9. Dalam temuan penelitian dari ketiga pasangan ditemukan dua gaya yaitu kolaborasi dan menghindari konflik.
10. Dalam temuan penelitian dari keenam informan cukup bervariasi terkait konflik yang dapat ditoleransi seperti mulai dari perzinan anak, kecemburuan sosial.

#### **4.4 Diskusi Teoritik**

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan yaitu mengenai bagaimana manajemen konflik pada pasangan suami istri yang menjalankan *long distance marriage* kalangan TNI AD. Penelitian ini juga ingin mengeksplorasi bagaimana para pasangan suami istri TNI AD dalam menjalankan *long distance marriage* atau pernikahan jarak jauh di mana ingin merealisasikan dengan menggunakan konsep manajemen konflik, yang focus pada penelitian ini adalah konsep konflik dan manajemen konflik. Berangkat dari fenomena *long distance marriage* pada kalangan TNI, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini juga diharapkan untuk menyumbangkan kontribusi atau manfaat khususnya dalam perkembangan pengetahuan di bidang ilmu komunikasi dengan kaitanya pengembangan konsep manajemen konflik. Kedua, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman dengan bentuk gambaran gaya manajemen konflik apa yang digunakan saat hubungan pernikahan jarak jauh.

(LDM) atau *Long distance marriage* ialah suatu keadaan pasangan suami istri yang berpisah jarak dan secara fisik, dimana salah satu dari pasangan harus pergi ke tempat lain demi suatu kebutuhan serta kepentingan. Hal tersebut di latarbelakangi oleh beberapa faktor yang menyebabkan sebuah (keluarga) menjalankan pernikahan jarak jauh ialah karena faktor pekerjaan, faktor pendidikan dan ekonomi (Friska Dyah Nugraheni and Hadi Pratiwi, 2020). Saat menjalankan pernikahan jarak jauh tentu saja bukan menjadi hal yang mudah bagi pasangan

dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangganya. Kurangnya intensitas bertemu dan menghabiskan waktu bersama menjadi hal yang sulit untuk dirasakan disetiap saatnya. Perihal pembagian peran suami atau istri saat menjalankan pernikahan jarak jauh juga tentu saja menjadi tantangan bagi salah satu pasangan terutama bagi pasangan yang memiliki tanggung jawab lebih yaitu menjaga anak saat suami bekerja.

Sebagaimana halnya informan dalam penelitian ini yang menjalankan *long distance marriage* yang memahami akan peran dan tugasnya masing-masing, contohnya sebgaimana tugas ayah atau kepala keluarga yaitu membimbing istri dan anaknya, menjaga dan melindungi anak dan istrinya serta tugas dan peran seorang ibu ialah menjaga, merawat anak dan suami selain itu tugas istri mendampingi dan mendukung pekerjaan suami sebagai TNI, di mana kita ketahui bahwa tugas dari TNI merupakan tugas yang harus dijalankan sesuai perintah komando kapanpun. Selain itu intensitas pasangan yang menjalankan pernikahan jarak jauh dalam penelitian ini cukup bervariasi. Pasangan yang menjalankan pernikahan lebih dari usia pernikahannya lebih dari 10 tahun untuk melihat bagaimana pasangan melewati fase krisis pernikahan atau usia rentan konflik. selain itu, dari keenam informan menggunakan media komunikasi yaitu telephone dengan melakukan aktifitas seperti *Chatting, video call, dan voice call* melalui aplikasi *WhatsApp*.

Meski begitu, bagi pasangan yang menjalankan hubungan (LDM) jauh tentu saja akan berbeda dengan pasangan yang bertemu secara langsung. Oleh sebab itu, pasangan yang menjalankan (LDM) rentan akan konflik dikarenakan banyak hal ini sesuai dengan faktor yang melatarbelakangi seperti kebutuhan pasangan yang tidak sesuai, kurangnya komunikasi satu sama lain disaat suami harus tugas ke medan perang contohnya saat suami tugas di Libanon, kepercayaan yang menyimpang dan dialektika emotional dapat memicu konflik pada pernikahan. Seperti halnya dengan temuan peneliti yang didapatkan dari hasil wawancara keenam informan atau tiga pasangan suami istri terkait konflik pada fase awal penikahan yang menjalankan *long distance mariiage* ialah konflik pasangan dipicu oleh miskomunikasi, perbedaan pendapat satu sama lain, kecemburuan dan faktor ekonomi. Bebeda halnya dengan fase lima tahun kedua

bagi pasangan suami istri diaman fokusnya sudah berpindah kepada mendidik dan membesarkan anak dengan keadaan pernikahan jarak jauh.

Menurut keenam informan tersebut konflik yang dipicu baik datang dari individu ataupun antar individu tau lawan bicaranya. Meski demikian keenam informan mengetahui apa dampak yang disebabkan dari adanya sebuah konflik dalam rumah tangga. Soekanto (2017) menjelaskan dampak yang dapat ditimbulkan oleh adanya konflik ialah keretakan yang terjadi serta dapat mengakibatkan pecahnya kesatuan dalam hubungan, merubahnya kepribadian para individu yang mengalami konflik, takluknya suatu pihak. Berdasarkan keenam informan terkait dampak konflik seperti contohnya adanya keretakan dalam rumah tangga yang sehingga dapat menyebabkan perpisahan (*divorce*) dan akan berdampak buruk bagi pernikahan yang telah dijaganya. Selanjutnya ada pula dampak dari konflik yaitu takluknya sebuah pihak atau bisa dikatakan adanya ketidakseimbangan antara kekuatan pihak yang berkonflik atau terjadinya dominasi terhadap lawanya.

Dengan demikian perlunya upaya dalam penanganan konflik rumah tangga melalui konsep manajemen konflik yang bertujuan untuk mengkaji pola penanganan konflik dalam rumah tangga. Di mana sebuah komitmen dan komunikasi antara pasangan suami dan istri merupakan metode atau cara yang baik dalam mengelola konflik. Hal ini seperti penjelasan dalam (Rahma Safitri, 2014) bahwa manajemen konflik meliputi tiga tahap di antaranya yaitu pengenalan, analisis dan penyelesaian sebuah konflik. Seperti halnya wawancara bersama keenam informan atau ketiga pasangan suami istri yang menjelaskan terkait upaya penyelesaian konflik dengan melakukan diskusi dan komunikasi satu sama lain karena dianggapnya dengan diskusi dan komunikasi secara langsung atau tatap muka dapat mencari jalan keluar untuk menyelesaikan suatu konflik.

Selain cara dan upaya dalam melakukan menangani konflik, diperlukannya peran strategi atau aspek-aspek untuk menghindari salah langkah, berikut di antaranya strategi untuk mengatasi konflik. Pendekatan atau aspek dalam sebuah gaya penanganan yang sudah pada umumnya diterima, tidak ada pula satu gaya yang dikatakan efisien untuk disetiap kondisi (Eko Sudarmanto, Diana Purnama Sari, 2021). Oleh sebab itu, pentingnya mengembangkan gaya dengan

menyesuaikan situasi yang terjadi. Dengan gaya yang nantinya ditentukan maka individu akan memahami jauh lebih baik dan memotivasi dari pihak yang terlibat didalam suatu permasalahan atau konflik, gaya-gaya tersebut di antaranya gaya kolaborasi, gaya menghindari konflik, gaya mendominasi, gaya mengikuti kemauan dan gaya kompromi.

Pertama, gaya kolaborasi gaya yang biasa disebut dengan gaya kerja sama atau dapat diartikan gotong royong. Gaya dalam mawadahi sebuah konflik *win-win* atau sama-sama unggul. Gaya ini cukup kuat kaitannya dengan metode menyelesaikan persoalan yang sangat efektif khususnya persoalan yang rumit. Gaya ini dapat menjadi motivator positif dalam sesi memecahkan suatu konflik saat melakukan tukar pikiran. Gaya kolaborasi dalam aspek penanganan manajemen konflik ini merupakan salah satu gaya yang memiliki focus utama pada solusi konflik yang sifatnya kooperatif (bersedia membantu) dalam hal ini gaya ini bersifat menerima diskusi yang. Pada penelitian ini terdapat tiga informan di antaranya informan 1 (satu), informan 2 (dua) yang merupakan pasangan suami istri hal tersebut tentu saja akan berpengaruh pada usia pernikahan yang sedang dijalannya melihat intensitas waktu *long distance marriage* pada pasangan 1 lebih lama dari pasangan lain dan informan 3 yang menggunakan gaya kolaborasi dalam manajemen konflik di rumah tangga Hal ini sesuai dengan fungsi gaya kolaborasi dalam manajemen konflik yaitu membantu membangun kepercayaan, hubungan yang sehat dan rasa hormat terhadap hubungan.

Kedua, gaya menghindari konflik pada penelitian ini terdapat empat informan di antaranya informan 1(satu), informan 4 (empat), informan 5 (Lima) dan informan 6 (enam) adalah pasangan suami istri yang menggunakan gaya menghindari konflik dalam manajemen konflik di rumah tangga. Gaya menghindari konflik merupakan gaya penanganan konflik pada seseorang dianggapnya tidak memberikan *value* yang tinggi pada dirinya sendiri ataupun kepada orang lain yang menjadi lawanya. Seseorang yang menggunakan gaya menghindar ini melemparkan masalah kepada orang lain atau mengesampingkan masalah. Hal ini sesuai dengan fungsinya menghindari konflik bisa tepat ketika seseorang membutuhkan lebih banyak waktu untuk memikirkan konflik dan cara terbaik. Hal serupa juga dijelaskan dalam (Artini, 2022) mengenai fungsi menghindari konflik

ialah menghindari terjadinya konflik untuk mengurangi resiko dan tidak mengganggu hubungan yang dibangun.

Gaya mendominasi merupakan menunjukkan kemampuan individu ialah lawan dari gaya mengikuti kemauan orang lain. Gaya dominasi ini juga dinilai hanya mementingkan individunya atau diri sendiri yang cukup tinggi. jika dibanding dengan gaya mengikuti kemauan seseorang mementingkan kemauan oranglain dan mengesampingkan dirinya sendiri. Gaya ini justru kepentingan oranglain tidak pernah dihiraukan atau di tanggapi. Pada penelitian ini terdapat dua informan di antaranya informan 2 dan informan 5 yang menggunakan gaya mendominasi dalam manajemen konflik di rumah tangga. Hal ini sesuai dengan fungsi gaya mendominasi dapat dikatakan efektif apabila dalam situasi genting dan mengambil keputusan yang harus dibuat.

Gaya mengikuti kemauan merupakan gaya yang dikatakan sebagai gaya yang dapat mengikuti kemauan (Eko Sudarmanto, Diana Purnama Sari, 2021). Model ini memperkirakan orang lain justru lebih tinggi dan menilai rendah pada diri individu atau menjadi contoh rendah diri kepada orang tersebut. Untuk mengikuti kemauan orang lain yang digunakan secara tidak pada umumnya dan akan menimbulkan pandangan yang enteng seperti silahkan perlakukan saya sesuai hati. Gaya ini juga dinilai mengikuti kemauan dan berupaya untuk merahasiakan sejauh mungkin kesenjangan atau perbedaan antara pihak yang mencari titik persamaan. Dalam penelitian ini terdapat 1 informan yaitu informan 1 yang menggunakan gaya mengikuti dalam mengikuti kemauan manajemen konflik di rumah tangga. Hal ini sesuai dengan fungsinya ialah gaya yang mementingkan kepentingan orang lain sehingga seseorang yang mengalaminya tidak merasakan adanya beban yang di tangguhkan karena hanya menyetujui lawan atau pasangannya saja.

Gaya kompromi merupakan gaya yang dikatakan tidak juga tinggi dan tidak juga rendah, melainkan bergantung kepada kebutuhan orang lain individu. Gaya kompromi berada di tengah-tengah. Dianggap pula efektif bila kedua pihak sama sama dikatakan benartetapi akan dikatakan salah atau dapat keliru jika salah satu pihak salah. Gaya ini juga terdapat kerja sama dan ketegasan dalam menemukan solusi dengan kesepakatan bersama yang dapat diterima kedua individu pada

penelitian ini terdapat tiga informan di antaranya informan 2, informan 3 dan informan 6 yang menggunakan gaya kompromi dalam manajemen konflik di rumah tangga. Hal ini sesuai dengan fungsi ialah gaya ini dipandang sebagai hal yang baik dengan kompromi dapat menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Hal ini yang membuat pendekatan yang dapat mencapai resolusi lebih cepat daripada gaya lainnya (Lazier, 2017).

Temuan utama untuk menjawab rumusan masalah ini ditemukan dua gaya manajemen konflik yaitu gaya kolaborasi yang terdiri dari pasangan 1 terdiri dari informan 1 dan 2 dan gaya menghindari dari pasangan 3 terdiri dari pasangan 5 dan 6. Selain informan 1 dan informan 2 yang menggunakan gaya tersebut informan 3 juga menggunakan gaya kolaborasi. Tentu dengan menggunakan gaya kolaborasi tersebut tentunya akan berpengaruh dengan hubungan keharmonisan pasangan suami dan istri saat (LDM).

- Disimpulkan dari hasil penjelasan di atas jika ditemukan empat informan yang menggunakan gaya menghindari konflik di antaranya informan 1 sebagai istri, informan 4 sebagai suami, informan 5 sebagai istri dan informan 6 (pasangan suami istri). Dapat dilihat dari pola tersebut bahwa sebagai suami atau laki-laki yang lebih suka menghindari suatu konflik dengan alasannya tidak ingin larut dalam permasalahan rumah tangga padahal sebenarnya menghindari konflik sama saja seperti tidak peduli atau tidak ingin terlibat dalam konflik tersebut. Berbeda halnya dengan informan 5 sebagai seorang istri yang menghindari konflik dikarenakan sudah tidak sabara atas tingkah lakunya yang jika diberitahu masih melakukan hal yang salah oleh sebab itu informan 5 berusaha untuk menghindari konflik.

Dari hasil penjelasan di atas dapat dilihat bahwa informan 2 berdasarkan gender sebagai seorang suami yang menggunakan gaya mendominasi dapat dikatakan masih menjunjung tinggi konsep patriarki sehingga menganggap dirinya sebagai sosok yang memiliki kekuasaan yang lebih dalam kehidupan sosial sehingga menurut dirinya bahwa laki-laki lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan perempuan pada segala aspek kehidupan baik sosial, budaya ataupun ekonomi. Bersamaan dengan informan 5 sebagai istri yang menilai dirinya menggunakan gaya dominasi di mana sesuai dengan konsep patriarki biasa dikenal

dengan dominasi kepemimpinan perempuan dalam masyarakat yang menurun dari garis ibu (Islam, 2021).

Dari hasil penjelasan di atas, kebaruan yang ditawarkan pada penelitian ini ialah mengenai penggunaan konsep manajemen konflik dalam hubungan *long distance marriage*. Jika peneliti meninjau dari penelitian sebelumnya, peneliti disini tidak menemukan adanya penelitian yang mengangkat manajemen konflik pasangan suami istri khususnya *dual career* dalam menjalankan *long distance marriage* di kalangan TNI AD pada satuan elit Kostrad dengan menerapkannya menggunakan konsep manajemen konflik. Melainkan penelitian yang ditemukan oleh peneliti yaitu fenomena sejenis seperti penelitian yang berjudul “Gaya Manajemen Konflik Antar Pribadi Pada Pasangan Commuter Marriage (Studi fenomenologi pada Pasangan Tentara Pernikahan Usia Muda)”. Persamaanya hanya pada penggunaan konsep manajemen konfliknya sedangkan untuk penggunaan teori atau konsepnya penelitian sebelumnya menggunakan teori dialektika relasional dan menggunakan unit informan pernikahan di usia muda.

